

**IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH BAGI
PASANGAN PRA-SEJAHTERA**

(Studi Kasus di Kecamatan Demak)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh :

NAILIN NAFISAH

1602016066

PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl.Prof.Dr.Hamka (Kampus III) Ngaliyan SemarangTelp.(024)7601291

Fax.7624691 Semarang 50185

Hal : Persetujuan Pembimbing

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nailin Nafisah

NIM : 1602016066

Judul : **“IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH
BAGI PASANGAN PRA-SEJAHTERA DI KECAMATAN DEMAK”**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu dalam jurusan Al- Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 17Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D.
NIP. 195906061989031002

Hj. Maria Anna Muryani, S.H., M.H.

NIP. 196206011993032001



PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Nailin Nafisah
NIM : 1602016066
Judul : Implementasi Keluarga Sakinah, Mawaddah dan
Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera (Studi Kasus di
Kecamatan Demak)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal :
09 November 2020

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun
akademik 2019/2020.

Dewan Penguji,
Ketua Sidang

Dr. Junaidi Abdullah, M.S.I
NIP. 197902022009121001



Semarang, 18 Januari 2021

Skretaris Sidang

Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D
NIP. 19590606 198903 1002

Penguji I

Anthin Latifah, M.Ag
NIP. 197511072001122002

Penguji II

Supangat, M.Ag
NIP. 197104022005011004

Pembimbing I

Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D
NIP. 195906061989031002

Pembimbing II

Hj. Maria Anba Muryani, S.H., M.H.
NIP. 196206011993032001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum:21)¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah:5)²

¹Idhoh Anas, *Risalah Nikah ala Rifa'iyah*, (Pekalongan: Al-Asri, 2008), h. 6.

² Enang Sudrajat, HM. Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, 2007), 596.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai, Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta H. Sholikin dan Almh. Ibunda tercinta Hj. Sri Muawanati yang senantiasa memberi dukungan moral, materi serta selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi dan studi S1.
2. Teruntuk kakak-kakak saya Umi Atmiyatun, Umi Nur Janah, Mazidun Niamah dan Ita Wahyu Utami yang senantiasa memberikan dukungan, mengontrol, memberikan arahan, serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak-kakak ipar saya Fahrur Rozi, M. Abdul Aziz, M. Yusuf Hamngani, Chudri dan keponakan saya Hilyatuz Zuhriyah M. yang senantiasa memberikan dukungan dan mengontrol penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Uswatun Hasanah, Bapak Muchamat Saefudhin dan M. Ilham Muttaqin Sepdwiandika yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan.
5. Teman-temas Kelas HK-B 2016 teruntuk Ilham, Azizah, Fawzia, Lisa, Astri, Hanifah, Labib, Nadya, Nani, Khilma, Puput, Dara dan semua anak kelas lainnya yang telah meberikan dukungan, pengalaman tak terlupakan kepada penulis. Serta semua teman sejurusan Hukum Keluarga Islam dalam menjalani proses perkuliahan seraya menyelami dalamnya samudra ilmu dan saat pembuatan skripsi.
6. Teman-teman berbagi keluh kesah teruntuk Nana, Anggun, Ika, Iva, Eva dan Vita yang telah berbagi warna suka-duka, keluh-kesah dan bahagia, untuk semua pengalaman yang tak mungkin terlupakan. Semoga persahabatan kita tetap terjalin, dan silaturahmi tetap berjalan.
7. Semua pihak yang membantu, mendukung, dan memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailin Nafisah
NIM : 1602016066
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Oktober 2020

Yang menyatakan



Nailin Nafisah

NIM: 1602016066

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ś
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’

29	ي	Y
----	---	---

2. Vokal pendek

ا	= a	كَتَبَ	kataba
إِ	= I	سُئِلَ	su'ila
أُ	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal panjang

أَ	=ā	قَالَ	qāla
إِي	=ī	قِيلَ	qīla
أُو	=ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	haua

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Syamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَنُ = al-Rahman الْعَالَمِينَ = al-‘Ālamīn

6. Ta' Marbutah

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya

المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*

ABSTRAK

Perkawinan tidak hanya identik dengan pesta dan bulan madu, melainkan suatu upaya perpaduan antara dua insan berlainan jenis yang telah menjadi suami istri. Sangat diharapkan bahwa perkawinan berlangsung abadi (seumur hidup) untuk membina suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (samara) atau hidup bahagia dan harmonis antara suami istri serta anak-anaknya. Namun pada kenyataannya untuk membina suatu perkawinan yang bahagia tidaklah mudah, bahkan sering kehidupan perkawinan kandas di tengah jalan. Tidak dipungkiri segala urusan hidup apalagi terkait rumah tangga pasti sangat bergantung dengan materi, kecukupannya menjadi prioritas utama bagi seorang suami dan istri. Di Demak, pada tahun 2019 ada 199 pasangan dari keluarga mampu yang mengajukan perceraian yang diakibatkan kurangnya ekonomi berkisar 60% dan yang mengajukan adalah pihak wanita. Ketika sebuah pasangan tidak memiliki masalah kompleks dalam ekonomi, keagamaan dan sosial dapat membina keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sangatlah wajar. Namun bagi pasangan yang notabeneanya kurang dalam ekonomi, keagamaan bahkan sosial dapat membangun dan membina rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan rahmah, hal ini yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana perspektif keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta apa faktor dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui pemahaman pasangan pra-sejahtera mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di Kecamatan Demak. Kedua, untuk mengetahui faktor apa yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah metode kualitatif/penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan objek penelitiannya adalah mengenai perspektif dan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data (penelitian lapangan dibantu dengan buku bacaan), reduksi data dengan cara merangkup yang inti, selanjutnya penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa banyak ragam perspektif serta faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera. *Pertama*, perspektif keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah diantaranya: keluarga yang damai dan tenteram, keluarga apa adanya dan selalu bersyukur, keluarga yang selalu bersama, keluarga yang bahagia dan saling mencintai. *Kedua*, faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah diantaranya: taat terhadap agama/sholat berjamaah, gotong royong dan saling introspeksi diri, berusaha mengerti apa yang disukai dan yang tidak disukai pasangan, menjadikan anak sebagai prioritas, saling percaya, saling memaafkan, saling mengerti dan menasehati, saling terbuka, bertanggung jawab dan mengerjakan apa yang dibisa (hak dan kewajiban), perbanyak bercanda, dan menjaga nama baik keluarga.

Kata kunci: Pra-Sejahtera, Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “ **Implementasi Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera Di Kecamatan Demak**” dengan lancar dan tidak ada halangan apapun. Skripsi disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang utama dan paling utama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Arja Imroni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Nur Hidayati Setyani, SH., MH. Selaku Kepala Jurusan Al-Ahwal Syakhsyiyah dan Bapak Dr. Junaidi Abdillah M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Al-Akhwat Al-Syakhsyiyah.
4. Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Hj. Maria Anna Muryani, SH., MH. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan ide, gagasan serta pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Syari’ah dan Hukum dengan pelayanannya.
6. Kedua orang tua penulis serta segenap keluarga atas segala do’a restu, perhatiannya, surahan kasih sayangnya, dukungan dan pengorbanannya baik secara moral maupun materiil yang tidak mungkin terbalas.
7. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuannya baik moral maupun materiil secara langsung atau tidak dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua amal dan kebaikan mendapatkan balasan yang berlimpah, mulai dari balasan berupa nikmat sehat, panjang umur, dan segala rizki yang berlimpah serta barokah. Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharap saran dan kritikan dari yang membaca agar menjadikan skripsi ini lebih baik dan sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat kelak. Amiin....

Semarang, 12 Oktober 2020
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH

A. Pengertian Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah	14
B. Indikator Keluarga Sakinah.....	16
C. Fungsi Keluarga	17
D. Hak dan Kewajiban Suami Istri	20
E. Membina Rumah Tangga	21
F. Masyarakat Pra-Sejahtera	24

BAB III: HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	28
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	28
2. Letak Geografis	28
3. Kondisi Demografis.....	29
4. Kondisi Perekonomian.....	29
B. Perspektif dan Faktor Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah di Kecamatan Demak.....	30

BAB IV : ANALISIS-ANALISIS DATA

A. Analisis Perspektif Pasangan Pra-Sejahtera Mengenai Keluarga Saakinah, Mawaddah dan Rahmah di Kecamatan Demak	42
B. Analisis Faktor Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera di Kecamatan Demak	50

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR WAWANCARA.....	79
RIWAYAT HIDUP	80

BAB I
IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH BAGI
PASANGAN PRA-SEJAHTERA
(Studi Kasus di Kecamatan Demak)

A. Latar Belakang

Perkawinan tidak saja identik dengan pesta dan bulan madu, melainkan suatu upaya perpaduan jiwa antara dua insan berlainan jenis yang telah menjadi suami istri. Sangat diharapkan bahwa perkawinan mereka berlangsung abadi (seumur hidup) untuk membina suatu keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah atau hidup bahagia dan harmonis antara suami istri serta anak-anaknya. Namun pada kenyataannya untuk membina suatu perkawinan yang bahagia tidaklah mudah, bahkan sering kehidupan perkawinan kandas ditengah jalan. Bukannya kebahagiaan atau ketenangan yang didapati dalam rumah tangga, tetapi yang sering terjadi adalah pertengkaran yang berujung perceraian.³

Perceraian adalah berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang selama ini hidup sebagai suami istri.⁴

Bukan kecocokan yang terjadi antara suami dan istri, melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain. Tidak sedikit pasangan muda atau setelah memiliki anak kemudian berpisah, karena tidak menemukan kecocokan lagi dengan pasangannya, sehingga rumah tangganya menjadi berantakan dan mereka bercerai.⁵ Mungkin karena banyaknya faktor yang memicu timbulnya masalah dalam keluarga adalah ketidak berhasilan pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Realitanya, di Demak menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun masyarakatnya banyak yang melakukan perceraian karena gagal membina keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Tidak dipungkiri segala urusan hidup apalagi terkait rumah tangga pasti sangat bergantung dengan materi. Kecukupannya menjadi prioritas utama bagi seorang ayah/suami selaku kepala rumah tangga dan ibu/istri sebagai pengontrol keuangan. Jika masalah finansial tidak mencukupi bahkan sangat kurang, dua orang pasangan itu mampu berbuat nekat dengan penuh keterpaksaan menjadi seorang pengamen, pengemis, pemulung bahkan gelandangan sekalipun (tergolong keluarga pra sejahtera). Keluarga

³Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: PENAMADANI, 2005), h. 221.

⁴ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP, 2006), h. 189.

⁵Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, h. 221.

pra-sejahtera adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterbelakangan, ketertinggalan dan bencana sosial. Yang tergolong masyarakat pra-sejahtera yaitu pengemis, pemulung, fakir miskin (buruh tani, buruh perkebunan, nelayan, tukang becak, pedagang kaki lima, tukang sapu, dll), keluarga berumah tidak layak huni, dan keluarga rentan.⁶

Di Kecamatan Demak terdapat 1787 masyarakat pra-sejahtera. Menurut beberapa responden yang peneliti jadikan sampel, untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yaitu dengan meningkatkan ketaatan terhadap Allah dan selalu solat lima waktu, jika bisa berjamaah maka mereka akan solat berjamaah. Saling bergotong royong dan introspeksi diri, berusaha mengerti apa yang disukai dan tidak disukai pasangan, menjadikan anak sebagai prioritas, saling mempercayai satu sama lain, saling memaafkan antar anggota keluarga, saling mengerti dan menasehati. Saling terbuka, karena merupakan kunci kejujuran, bertanggung jawab terhadap keluarga, saling bercanda agar dalam rumah tangga selalu harmonis, dan menjaga nama baik keluarga.

Menurut data Pengadilan Agama Demak, penggugat cerai lebih banyak dari pihak perempuan. Faktor yang mempengaruhi adanya perceraian adalah zina, mabuk, judi, poligami, KDRT, kawin paksa, cacat badan, pertengkaran/perselisihan, meninggalkan salah satu pihak, dan ekonomi. Diantara problematika tersebut, menurut survey yang sangat mempengaruhi kandasnya rumah tangga adalah ekonomi. Sekitar 60% pihak wanita mengajukan cerai gugat akibat perekonomian.⁷ Di kecamatan Demak, pada tahun 2019 ada 199 pasangan dari keluarga mampu yang mengajukan perceraian di Pengadilan Agama Demak.

Ketika sebuah pasangan tidak memiliki masalah kompleks dalam ekonomi, keagamaan, dan sosial dapat membina keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sangatlah wajar. Namun bagi pasangan pra sejahtera yang notabenenya kurang dalam ekonomi, keagamaan bahkan sosial dapat membentuk dan membina rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan rahmah, hal ini yang menjadi menarik untuk dikaji. Karena setiap pasangan suami dan istri pasti menginginkan rumah tangga yang sakinah,

⁶Sunarti E, "Kependudukan dan keluarga sejahtera: Isu strategis dalam analisis dampak kependudukan terhadap aspek sosial ekonomi [hand out].", 2011, Dikutip dari: <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-Kependudukan-Keluarga-Sejahtera2A.pdf>, Diakses 2 Februari 2020.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Karmo selaku Panitera Pengadilan Agama Demak pada 4 Februari pukul 14.25 WIB. Di Pengadilan Agama Demak

mawaddah dan rahmah. Berikut penjelasan mengenai perkawinan, tujuan perkawinan dan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Perkawinan merupakan masalah esensial bagi kehidupan manusia, karena disamping perkawinan sebagai sarana untuk membentuk keluarga, perkawinan juga merupakan kodrati manusia untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, sebenarnya sebuah perkawinan tidak hanya mengandung unsur hubungan manusia dengan manusia yaitu sebagai hubungan keperdataan tetapi disisi lain perkawinan juga memuat unsur sakralitas yaitu hubungan manusia dengan tuhan.⁸

Perkawinan dalam fiqh disebut pernikahan, berasal dari Bahasa Arab dari dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kata na-kaha dan za-wa-ja terdapat dalam Al-Quran dengan arti kawin yang berarti bergabung, hubungan kelamin, dan juga berarti akad. Menurut Fiqh, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang lebih sempurna.⁹ Sedangkan perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan dan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁰

Tujuan perkawinan selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, juga sekaligus untuk menjalankan perintah Allah, mengharapkan ridha-Nya serta sunnah Rasul-Nya, demi memperoleh keturunan yang sah dan terpuji dalam masyarakat, dengan membina rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan harmonis.¹¹ Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin, sehingga timbul kebahagiaan yakni kasih sayang antara anggota keluarga. Perkawinan juga bertujuan antara lain: memperoleh ketenangan hidup (sakinah), untuk mengembangbiakkan umat manusia (*reproduction*), serta untuk menjaga kehormatan baik kehormatan diri sendiri, anak, dan keluarga. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada

29. ⁸Wasman & Wardah Nurroniyah, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.

⁹Ummul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 2.

¹⁰Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam

¹¹Idhoh Anas, *Risalah Nikah ala Rifa'iyah*, h. 6.

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum:21)¹²

Menurut Kompilasi Hukum Islam perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.¹³

Sakinah merupakan kata kunci yang amat penting, dimana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah. *Mawaddah* bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, mawaddah adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan mawaddah seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. *Rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya.¹⁴

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin memaparkan tentang **“Implementasi Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera (Studi Kasus di Kecamatan Demak)”** yang notasinya seorang suami dan istri memiliki hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga yang dalam kenyataan sehari-hari mereka akan lebih menghabiskan waktu dengan macam aktivitas. Hal ini yang menjadikan lebih menarik untuk dibahas dan diharapkan bisa menjadi inspirasi ataupun perbandingan untuk lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana perspektif/pandangan pasangan pra-sejahtera mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di Kecamatan Demak?
2. Apa saja faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹²Enang Sudrajat, HM. Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 406.

¹³Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam

¹⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h.

1. Untuk memperoleh pemahaman pasangan pra-sejahtera mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di Kecamatan Demak.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberi pemahaman terkait teori-teori keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih tentang apa itu keluarga pra-sejahtera. Serta dapat memberi penjelasan tentang faktor pendukung keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi keluarga pra-sejahtera.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kiat-kiat dalam membina dan mempertahankan rumah tangga bagi masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan dan plagiasi karya ilmiah yang pernah ada. Dalam hal ini mengenai Impementasi Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.

Skripsi Wurinda Mustasyfarina tahun 2012 berjudul “Pandangan Keluarga Nelayan Tentang Keluarga Sakinah (Studi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek).” Dalam penelitian ini yaitu banyak ragam prespektif keluarga nelayan dalam memahami keluarga sakinah, akan tetapi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman mereka tentang keluarga sakinah yaitu: keluarga yang dicita-citakan Islam, tenteram, dan keluarga yang bahagia menurut tuntunan Allah dan Nabi. Dalam mewujudkan keluarga sakinah upaya yang mereka lakukan sebagai berikut: rajin mengikuti pengajian, menyekolahkan anak ke TPQ, mengajarkan sabar kepada anggota keluarga, bekerja dan berusaha dengan semangat dalam mencari nafkah dan kebutuhan biaya sekolah anak, membatasi pergaulan anak agar tidak terlalu bebas bergaul dan terjerumus ke pergaulan yang salah, menahan diri dari menginginkan kebutuhan yang

tidak terlalu penting, mendahulukan yang primer, dan saling mengerti antara sesama anggota keluarga.¹⁵

Dalam artikel Noer Rohmah yang berjudul “Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur (Study Life History)” meneliti tentang sebuah keluarga sakinah yang dibangun oleh mereka dengan latar belakang selalu taat menjalankan perintah agama. Para wanita mantan pelacur selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, padahal mereka juga makhluk Tuhan yang ingin hidup normal dan membangun keluarga yang bahagia (sakinah). Hasilnya mereka dalam rumah tangga sudah berperilaku baik dan dapat membangun keluarga yang bahagia, dan harmonis dengan berbagai upaya walaupun tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Makna keluarga sakinah bagi wanita mantan pelacur antara lain adalah: keluarga yang bisa menciptakan hidup damai dan seimbang antara kepentingan kerja, keluarga, masyarakat dan agama, selain iturumah tangga yang baik yaitu : tenang, tenteram hatinya, damai dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Skripsi Nurul Amalia Rachman yang berjudul “Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Upaya keluarga difabel dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan saling bekerja sama dalam mencari nafkah, bekerja sama dalam mendidik anak, saling memahami peran masing-masing, selalu menjaga komunikasi, memahami kondisi masing-masing dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.
- 2) Faktor pendukungnya adalah dengan adanya dukungan yang datang dari masing-masing pasangan, keluarga, lingkungan masyarakat, dan organisasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya lapangan pekerjaan, penghasilan yang tidak menentu, penerapan pola asuh terhadap anak, dan perbedaan pendapat antara suami istri.¹⁷

Dalam skripsi Muhamad Fahmi yang berjudul “Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Karir di Dusun Karang, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari,

¹⁵ Wurinda Mustasyfarina, “Pandangan Keluarga Nelayan Tentang Keluarga Sakinah(Studi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”, Dikutip dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/1494/1/08210018_Pendahuluan.pdf diakses 8 Februari 2020.

¹⁶ Noer Rohmah, “Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur(Study Life History)”, Dikutip dalam <http://jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/8> , Diakses 8 Februari 2020.

¹⁷Nurul Amalia Rachman, “Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”, Dikutip dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/9852/1/1321015.pdf> , Diakses 8 Februari 2020.

Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya, usaha yang dilakukan pasangan karir adalah:

- 1) Berkomunikasi dengan baik, menerima apa adanya, rutin mengirim uang ke rumah, memberikan pengertian kepada anak ketika suami pergi, pasrah kepada Allah, bekerja secara maksimal, menanamkan pondasi terhadap anak tentang agama, memperkuat kepercayaan antara suami istri, selalu menjaga keharmonisan keluarga, mencari nafkah bersama-sama, permasalahan rumah tangga diselesaikan bersama, meminta nasihat orang tua, berusaha selalu jujur dengan pasangan, dan tidak ada kekerasan dalam rumah tangga.
- 2) Tinjauan Hukum Islam keluarga pasangan karir menerangkan bahwa keluarga pasangan yang ada tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena antara suami istri bekerja di luar kota/merantau merupakan sudah kesepakatan bersama dan hal itu dilakukan karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitan adalah suatu metode cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran yang menjadi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode adalah cara seorang ilmuwan mempelajari dan memahami lingkungan-lingkungan yang dipahami.¹⁹ Yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁰ Atau jenis penelitian yang bersifat lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan survei.²¹ Dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil data dari masyarakat langsung.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat satu dengan yang lainnya atau usaha mendekati masalah

¹⁸Muhamad Fahmi, “Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Karir di Dusun Karang, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidu”, Dikutip dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/20230/2/09350012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses 8 Februari pukul 14.15.

¹⁹ Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 67.

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

²¹ Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, (Medan: IAIN Press, 1993), h. 12.

yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat.²² Jadi peneliti secara langsung terjun kelapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dilangsungkan dengan membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan untuk dijadikan kepustakaan yang terdapat disuatu perpustakaan.²³

Fungsi pendekatan adalah untuk mempermudah analisis, memperjelas pemahaman terhadap objek, memberikan nilai objektivitas sekaligus membatasi wilayah penelitian.²⁴

2. Lokasi Penelitian

Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data, penulis memilih Kecamatan Demak sebagai lokasi penelitian. Dengan alasan bahwa di Kecamatan Demak banyak masyarakat yang kurang mampu namun terlihat sangat bahagia bersama keluarganya. Penulis melihat beberapa keluarga yang berjualan bersama, melakukan pekerjaan sebagai buruh tani meskipun sangat berat, bahkan ada yang yang menjadi pemulung untuk menghidupi keluarganya. Namun, faktor ekonomi menjadi penyebab Demak memiliki jumlah angka perceraian yang cukup tinggi.

3. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka yang dapat diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis (UU, dokumen, buku-buku dsb.) yang berupa ungkapan-ungkapan verbal.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang senada dengan jenis data adalah

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti²⁵.

b. Data Sekunder

21.

²²Djam'an Satori & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), h.

²³Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2013), h. 7.

²⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 181.

²⁵Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.106.

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.²⁶

4. Teknik pengumpulan data

Dalam upaya pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang bersifat tertulis seperti buku, surat kabar, majalah dan dokumen-dokumen penting lain.²⁷ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data-data dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, diantara meliputi: jumlah masyarakat pra-sejahtera di Kecamatan Demak, alamat yang bersangkutan. Tak lupa foto-foto dan catatan hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

b) Pengamatan/ Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan terhadap wilayah penelitian secara langsung dan mencatat peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk melihat dari dekat yang dilakukan pasangan pra-sejahtera dalam menerapkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Dapat diartikan juga yaitu : cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut:

- Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis
- Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan
- Pengamatan tersebut dicatat sistematis dan dihubungkan dengan proposisi

²⁶ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h.129.

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek (Jakarta, PT. Rieneke Cipta, 1998)*, h.139.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Adi Offset), h.46.

umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu tampilan yang menarik perhatian saja

- Pengamatan dapat dilihat dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya
- Kriteria seperti tertera diatas membawa seorang peneliti dalam langkah pengamatan yang akurat dan tepat.²⁹

c) Wawancara (*Interview*)

Metode *Interview* yaitu suatu cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu guna mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.³⁰ Metode penelitian ini digariskan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari informan dengan cara bertanya secara langsung.³¹

Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara (*interview*) dibedakan atas:³²

- Interview bebas (*inguided interview*), pewawancara bebas menanyakan sesuatu, tetapi mengingat pula data yang akan dikumpulkan.
- Interview terpimpin (*guide interview*), dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dengan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- Interview bebas terpimpin, kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan *interview*, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

5. Analisis data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Adapun analisis data bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografis, atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris), maka analisisnya pastilah analisis kualitatif.³³

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), h.106.

³⁰ Koenjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1990), h.129.

³¹ Kuncoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (PT. Gramedia, 1989), h.129.

³² Eta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), h.152.

³³ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2013), h. 198.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman terdiri dari empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi.

a. Pengumpulan data

1) Metode penelitian kepustakaan

Data kepustakaan yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen resmi, publikasi, dan hasil penelitian.

2) Metode penelitian lapangan

Data lapangan yang diperlukan sebagai data penunjang diperoleh melalui informasi yang dilakukan penulis yaitu melakukan wawancara, pendapat-pendapat dari responden yang ditentukan secara *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.³⁴ Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya responden tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti. Pengambilan sampel ini telah dipertimbangkan oleh peneliti sendiri dengan yaitu 19 pasangan responden mewakili dari masing-masing kecamatan tersebut dengan kriteria: sudah menikah, usia pernikahan yaitu 1-10 tahun dan 10-35 tahun, bertanggung jawab lahir dan batin, terdapat ketentraman, ketenangan, dan kedamaian di dalam rumah tangga, masyarakat pra-sejahtera, anggota PKH (Program Keluarga Harapan) berikut penjelasannya:

a) Masyarakat pra-sejahtera

Masyarakat pra-sejahtera adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterbelakangan, ketertinggalan dan bencana sosial.

b) Anggota PKH (Program Keluarga Harapan)

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.2.

Anggota PKH adalah anggota program pemberian bantuan sosial bersyarat keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Kriteria keluarga penerima manfaat PKH adalah keluarga yang memenuhi minimal satu syarat, seperti ibu hamil/menyusui, mempunyai anak berusia 0-18 tahun. Manfaat PKH itu berupa fasilitas kesehatan (faskes), fasilitas pendidikan (fasdik), manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat lebih mudah ditarik dan diverifikasi.

Dari data hasil penulis dapatkan yaitu wawancara dengan subyek penelitian serta dokumentasi yang telah didapatkan dan data kepustakaan akan diseleksi oleh peneliti. Selain itu juga membuat ringkasan tentang faktor pendukung keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak dan membuang bagian-bagian yang tidak perlu sehingga dihasilkan gambaran yang fokus tentang pokok penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini cenderung mengarah pada penyederhanaan data yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, sehingga mudah dipahami.³⁵

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari dan memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan juga sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan.

³⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 149.

Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Hal tersebut dilakukan dengan cara agar data yang diperoleh dan ditafsirkan memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.³⁶

Dalam penelitian dan analisis ini peneliti berusaha menggambarkan secara komprehensif dan utuh mengenai pendapat pasangan pra-sejahtera mengenai pandangan mereka terhadap keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah serta implementasinya di dalam masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan sebagai pengantar umum isi tulisan. Dalam bab ini memuat uraian tentang latar belakang, pokok masalah (permasalahan), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan pembaca pada substansi penelitian yang dilakukan.

Bab II berisi gambaran umum keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Bab ini merupakan landasan teori yang akan digunakan untuk membahas bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini akan dibahas pengertian keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, indikator-indikator keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, fungsi keluarga, hak dan kewajiban suami istri, membina keluarga samara (sakinah, mawaddah dan rahmah), dan masyarakat pra-sejahtera.

Bab III berisi paparan data, perspektif pasangan pra-sejahtera terhadap keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

Bab IV berisi analisis- analisis perspektif dan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok masalah, saran-saran dan penutup.

³⁶ Ibid.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH, FUNGSI KELUARGA, HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI, MEMBINA KELUARGA DAN MASYARAKAT PRA-SEJAHTERA

A. Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.³⁷

Dalam Al-Qur’an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab 33) wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (At-tarim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).³⁸

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.³⁹

Di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa: “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah akad yang secara keseluruhan dikandung dalam kata nikah dan *tazwij* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.”⁴⁰

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor: D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah, Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa: keluarga sakinah

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 471.

³⁸Muhammad Abu Zahra, *Tanzib al Islam li al Mujtama'*, Alih bahasa Shadiq Nor Rohman, Membangun Masyarakat Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 62.

³⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 38-39.

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 1

adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁴¹

Pengertian perkawinan dengan menganut konsep aqd al-tamlik (kepemilikan) dimana transaksi perkawinan mirip dengan jual beli, perlu ditinjau ulang karena tidak sesuai dengan nash Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mengisyaratkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenteram, damai, dan kekal sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-rum:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum:21)”⁴²

Berdasarkan ayat di atas, terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam kehidupan keluarga, yaitu *sakinah, mawaddah dan rahmah*.

Sakinah merupakan kata kunci yang amat penting, dimana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah.

Mawaddah bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, mawaddah adalah cinta plus, karena disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan mawaddah seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Mawaddah dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.

Rahmah merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya.

⁴¹ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor: D/71/1999 tentang “Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah”, Bab III Pasal 3.

⁴²Enang Sudrajat, HM. Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, Al-Qu'an dan Terjemahannya, h. 406.

Rahmah ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan terbaik untuk dirinya. Untuk mencapai tingkatan rahmah ini perlu ada ikhtiar terus menerus hingga tidak ada satu diantara lainnya mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga. Keduanya sama-sama mendapatkan akses, partisipasi, pengambilan keputusan dan dalam memperoleh manfaat dalam rumah tangga.

Jadi keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah maupun memenuhi hajat hidup spiritual dan material yang layak, maupun menciptakansuasana cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) selaras, serasi dan seimbang, serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai keimanan, ketakwaan, amal shaleh dan akhlakul karimah dalam lingkungan keluarga sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

B. Indikator Keluarga Sakinah

Indikator Keluarga Sakinah, *Mawaddah dan Rahmah* menurut M. Quraish Shihab:⁴⁴

- 1) Setia dengan pasangan hidup
- 2) Menepati janji
- 3) Dapat memelihara nama baik
- 4) Saling pengertian
- 5) Berpegang teguh pada agama

Adapun indikator keluarga sakinah, *mawaddah dan rahmah* menurut Ita Ariska meliputi:⁴⁵

1. Suami, isteri dan anak

Hubungan dari ketiga unit tersebut sangat baik, komunikasi berjalan baik, jujur, suami setia kepada istri, istri setia kepada suami, saling pengertian, menjaga nama baik satu sama lain, saling menyayangi, hubungan ketiganya harmonis, rukun dan saling membantu satu sama lain

2. Keagamaan

Ayah menjadi kepala keluarga yang baik menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai kepala keluarga sebagaimana tertera dalam aturan agama, istri menjadi ibu yang baik menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu

⁴³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h.40.

⁴⁴Udin Juhrocin, "Indikator Keluarga Sakinah", dikutip dalam <https://atcontent.com>, diakses 11 Februari 2020.

⁴⁵Ita Ariska, "Indikator Keluarga Sakinah", Dikutip dalam <https://ariskaita.wordpress.com/2014/06/03/indikator-keluarga-sakinah/> , diakses 02 Maret 2020.

sebagaimana aturan agama, anak menghormati orang tua dan patuh, setiap anggota keluarga melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan hati yang ikhlas untuk menjalankan perintah agama.

3. Ekonomi

Keluarga mempunyai mata pencaharian yang tetap atau usaha lain yang halal, ada upaya gemar menabung, mapan, tidak bergantung pada pihak lain serta suka bersedekah untuk kepentingan sosial keagamaan, lingkungan rumah sehat dan bersih, memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan.

4. Psikologi

Bahagia, tentram, harmonis, merasa dicintai dan dipedulikan satu sama lain, dan rasa cinta kepada yang Maha Pencipta.

5. Hubungan Sosial

Menjalin hubungan baik dengan keluarga lain, tetangga, di lingkungan kerja, di sekolah dan di berbagai tempat lainnya.

Sebuah pasangan akan mencapai taraf keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah jika dibangun lima pilar, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yaitu:⁴⁶

- 1) Memiliki kecenderungan kepada agama
- 2) Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda
- 3) Sederhana dalam belajar
- 4) Santun dalam bergaul
- 5) Selalu introspeksi

C. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga diantaranya:⁴⁷

1) Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

2) Fungsi edukatif

⁴⁶ Damanhuri Zuhri, "Keluarga Sakinah Mewujudkan Masyarakat Harmonis," Dikutip dalam <https://ftp.unpad.ac.id>, diakses 11 Februari 2020.

⁴⁷ Jalaluddin Rahmat, "Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern", (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990) sebagaimana dalam buku Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h.42-45.

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada Q.S. al-Tahrim:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalanya. Pendidikan keluarga sekarang pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis dimana tidak dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

3) Fungsi relegius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS. Lukman:13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran: hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar.”

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

4) Fungsi protektif

Dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkap secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

5) Fungsi sosialisasi

Berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

6) Fungsi rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota merasa "*rumahku adalah surgaku*".

7) Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat

mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

D. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Yang dimaksud hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga disini adalah hak apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan kewajiban apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak. Dibalik itu suami mempunyai kewajiban dan begitu pula istri mempunyai kewajiban.⁴⁸

Adapun kewajiban suami terhadap istrinya dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Kewajiban yang bersifat materi yang disebut nafaqah.
2. Kewajiban yang tidak bersifat materi.

Kewajiban suami yang merupakan hak bagi istrinya yang tidak bersifat materi adalah sebagai berikut:

1. Menggauli istrinya secara baik dan patut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Pergaulilah mereka (istri-istrimu) secara baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Yang dimaksud dengan pergaulan disini secara khusus adalah pergaulan suami istri termasuk hal-hal yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan seksual.

2. Menjaganya dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa dan maksiat atau ditimpa oleh suatu kesulitan dan mara bahaya.

⁴⁸Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, h. 159.

3. Suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah untuk terwujud, yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah. Untuk maksud itu suami wajib memberikan rasa tenang bagi istrinya, memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya.

Kewajiban istri terhadap suaminya yang merupakan hak suami dari istrinya tidak ada yang berbentuk materi secara langsung. Yang ada adalah kewajiban dalam bentuk non-materi. Kewajiban itu adalah:

1. Menggauli suaminya secara layak sesuai dengan kodratnya. Karena perintah menggauli itu berlaku untuk timbal balik.
2. Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya, dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suaminya dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya.
3. Taat dan patuh kepada suaminya selama suaminya tidak menyuruhnya untuk melakukan perbuatan maksiat.

Hak bersama suami istri

Yang dimaksud dengan hak bersama suami istri adalah hak bersama secara timbal balik dari pasangan suami istri terhadap yang lain. Adapun hak bersama itu adalah sebagai berikut:

1. Bolehnya bergaul dan bersenang-senang diantara keduanya. Inilah hakikat sebenarnya dari perkawinan itu.
2. Timbulnya hubungan suami dengan keluarga istrinya dan sebaliknya.
3. Hubungan saling mewarisi diantara suami istri. Setiap pihak berhak mewarisi pihak lain bila terjadi kematian.

Sedangkan kewajibannya secara bersama dengan telah terjadinya perkawinan itu adalah:

1. Memelihara dan mendidik anak keturunan yang lahir dari perkawinan tersebut.
2. Memelihara kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Hak dan kewajiban suami istri diatur secara tuntas dalam UU Perkawinan dalam satu bab yaitu Bab V.

E. Membina Rumah Tangga

Membina sebuah rumah tangga merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan alami (*sunnatullah*). Melalui rumah tangga, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat yaitu keluarga. Keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Bila

keluarga dididik dan dibina dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka pada akhirnya akan terbentuk keluarga yang harmonis, tentram, dan bahagia.⁴⁹

Sebuah rumah tangga yang ideal harus dibangun atas landasan keagamaan (spiritual), dan landasan material. Landasan spiritual keagamaan berguna untuk memberikan landasan rohani kehidupan untuk mendorong dan memberi ketenangan, kesejukan, dan kebahagiaan, baik lahir maupun batin, agar tercipta keluarga yang sakinah.

Sedangkan landasan materi merupakan sarana yang akan memberikan jaminan bagi kelestarian kehidupan rumah tangga bahagia. Melalui landasan materi, pria bisa memberi mahar dan berbagai macam nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga. Bila hal ini terpenuhi, termasuk landasan spiritual yang kuat, maka akan tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Rumah tangga yang diliputi cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan lahir dan batin.⁵⁰

Rumah tangga (keluarga) merupakan markas atau pusat dimana denyut pergaulan hidup menggetar. Ia merupakan susunan hidup yang dapat mengekalkan keturunan dan alam pergaulan manusia yang sudah diperkecil.⁵¹ H. Hasan Basri mengatakan dasar utama dalam pembinaan rumah tangga adalah sebagai berikut:⁵²

- 1) Aspek keberagaman dari pasangan hidup berumah tangga. Aspek keberagaman ini merupakan faktor yang amat penting yang akan mewujudkan saling pengertian dan mempercayai antara suami istri
- 2) Aspek kehormatan dalam arti terpeliharanya kasucian diri dari kedua calon suami istri yang ingin membentuk rumah tangga
- 3) Mencegah terjadinya pernikahan antara keluarga yang terlalu dekat
- 4) Menganjurkan menikah bagi orang yang telah mempunyai penghasilan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya
- 5) Aspek lain sebagai dasar pembentukan rumah tangga adalah pendidikan dari calon suami istri, karena aspek ini sangat membantu suami istri dalam memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam

⁴⁹Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, h. 61.

⁵⁰Ibid, h. 63.

⁵¹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80.

⁵²Hasan Basri, *Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), h.17.

sejumlah ayat Al-Quran sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:⁵³

- 1) Selalu bersyukur saat mendapat nikmat
- 2) Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidak demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian, berupa kekukaran harta, ditimpa penyakit, dan lain-lain. Fundasi tetap harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang tertimpa masalah.

- 3) Bertawakal saat memiliki rencana

Allah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu yang penting selalu musyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal dan lain-lain. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah SWT., itulah yang disebut tawakal.

- 4) Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insyaAllah hasil musyawarah itu pasti akan lebih baik.

- 5) Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah r.a. Rasulullah SAW bersabda: sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak, dan lain-lain. Nah, kalau kita ingin membangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong-menolong sebagai hiasan rumah tangga.

- 6) Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Selain apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya tapi kalau sering

⁵³Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 210-218.

menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi dipercaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka.

7) Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri, apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

8) Saling menasihati

Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat ataupun memberikan nasihat kepada pasangannya.

9) Saling memberi maaf dan tidak segan untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan

10) Suami istri selalu berprasangka baik

Suami istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir.

11) Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami

12) Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, ikatan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Disamping itu pahala yang Allah janjikan pun begitu besar.

13) Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri

14) Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapapun termasuk kepada suami istri.

Apabila ke empat belas hal di atas dikerjakan secara konsisten oleh masing-masing pasangan insyaAllah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.

F. Masyarakat Pra-Sejahtera

Masyarakat pra-sejahtera adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterbelakangan, ketertinggalan dan bencana sosial.

Keluarga pra-sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan

Berikut jenis-jenis masyarakat pra-sejahtera:⁵⁴

- 1) Anak balita terlantar adalah anak yang berusia 0-4 tahun karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya(karena beberapa kemungkinan:miskin, tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani, rohani dan sosial.
- 2) Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya(karena beberapa kemungkinan:miskin, tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh atau pengampu) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani, rohani dan sosial.
- 3) Anak nakal adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatlingkungannya sehingga merugikan dirinya, keluarganya dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum, akan tetapi karena usia maka belum dapat dituntut secara hukum.
- 4) Anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat umum.
- 5) Wanita rawan sosial ekonomi adalah seorang wanita dewasa berusia 19-59 tahun belum menikah atau janda tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
- 6) Korban tindak kekerasan adalah seseorang yang terancam secara fisik maupun non fisik(psikologis) karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdakwa. Dalam hal ini termasuk anak, wanita dan lanjut usia korban tindak kekerasan.
- 7) Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
- 8) Penyandang cacat adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik maupun mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari

⁵⁴Dinas Sosial, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial", Dikuip dalam <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-88> diakses 04 Maret 2020.

penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental. Dalam hal ini termasuk anak cacat, penyandang cacat eks penyakit kronis.

- 9) Tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian di luar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.
- 10) Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara, dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.
- 11) Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengambra di tempat umum.
- 12) Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan (BWBLK) adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.
- 13) Korban penyalahgunaan napza adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.
- 14) Keluarga fakir miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.
- 15) Keluarga berumah tak layak huni adalah keluarga yang kondisi perumahan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.
- 16) Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar keluarganya terutama antara suami-istri kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.
- 17) Komunitas adat terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.
- 18) Korban bencana alam adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari

terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kewajibannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah korban bencana gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, gelombang pasang atau tsunami, angin kencang, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan, kebakaran pemukiman, kecelakaan pesawat terbang, kereta api, perahu dan musibah industry(kecelakaan kerja).

- 19) Korban bencana sosial atau pengungsi adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana sosial kerusuhan yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kewajibannya.
- 20) Pekerja migran bermasalah sosial adalah seseorang yang bekerja di luar tempat asalnya dan menetap sementara di tempat tersebut mengalami permasalahan sosial sehingga menjadi terlantar.
- 21) Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup terlantar.
- 22) Keluarga rentan adalah keluarga muda yang baru menikah (sampai dengan 5 tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi(berpenghasilan sekitar 10% di atas garis kemiskinan) sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Demak, salah satu kabupaten di Jawa Tengah, kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat. Demak merupakan kota ziarah yang kerap disebut sebagai Kota Wali atau Nagari Para Wali. Kota yang menjadi cikal bakal Islam di Jawa itu meninggalkan kenangan dan ingatan religius menjadi Masjid Demak dan makam Sunan Kalijaga. Kota kecil tersebut terletak di timur Semarang dan berjarak sekitar 28 kilometer dari ibu kota Jawa Tengah itu. Untuk menuju Demak cukup mudah, yaitu dengan menyusuri jalan utara Semarang-Demak menggunakan kendaraan selama lebih dari 30 menit.

Kabupaten Demak terdiri atas 14 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Wonosalam, Karangtengah, Bonang, Wedung, Mijen, Karanganyar, Gajah, Dempet, Guntur, Sayung, Mranggen, Karangawen dan Kebonagung, yang dibagi lagi atas sejumlah 249 desa dan kelurahan terdiri dari 243 desa dan 6 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Demak.⁵⁵ Di Kecamatan Demak sendiri terdiri dari 13 desa dan 6 kelurahan diantaranya: desa, Bango, Bolo, Cabean, Donorojo, Kalikondang, Karangmlati, Katonsari, Kedondong, Mulyorejo, Raji, Sedo, Tempuran dan Turirejo. Sedangkan kelurahannya terdiri dari, Betokan, Bintoro, Kadilangu, Kalicilik, Mangunjiwan dan Singorojo. Dalam penelitian ini penulis menjadikan Kecamatan Demak sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini sesuai dengan pengamatan dan data yang diperoleh peneliti di awal survey.

2. Letak Geografis

Kabupaten Demak adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak pada 6°43'26" - 7°09'43" LS dan 110°48'47" BT dan terletak sekitar 28 km di sebelah timur Kota Semarang. Demak dilalui jalan negara (pantura) yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya-Banyuwangi.

Kabupaten Demak memiliki luas wilayah seluas ± 1.149,07 km², yang terdiri dari daratan seluas ± 897,43 km², dan lautan seluas ± 252,34 km². Sedangkan kondisi tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Demak terdiri atas tekstur

⁵⁵Hendriyo Widi, "Demak, Nagari Para Wali", Dikutip dalam [:https://travel.kompas.com/read/2011/08/22/17161272/Demak.Nagari.Para.Wali?page=all](https://travel.kompas.com/read/2011/08/22/17161272/Demak.Nagari.Para.Wali?page=all). Diakses 07 April 2020.

tanah halus (lanau) dan tekstur tanah sedang (lempung). Dilihat dari sudut kemiringan tanah, rata-rata datar. Dengan ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut (sudut elevasi) wilayah kabupaten Demak terletak mulai dari 0 m sampai dengan 100 m. Kecamatan Demak merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Demak dengan batasan wilayah sebagai berikut:⁵⁶

Utara	Kecamatan Mijen
Timur	Kecamatan Mijen dan Kecamatan Wonosalam
Selatan	Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Wonosalam
Barat	<u>Kecamatan Bonang</u>

3. Kondisi

Demografis

Kabupaten Demak terdiri dari 14 kecamatan, 6 kelurahan, dan 243 desa. Pada tahun 2019, jumlah penduduknya mencapai 1.158.772 jiwa dengan luas wilayah 900,12 km² dan sebaran penduduk 1.240 jiwa/km². Di Kecamatan Demak sendiri jumlah penduduknya mencapai 101.981 dengan laki-laki 49.314 jiwa dan perempuan 52.667 jiwa. Jumlah masyarakat pra-sejahtera di Kecamatan Demak yaitu 1787 keluarga. Dari data tersebut penulis mengambil informan 38 orang atau 19 pasangan (2,13%).

4. Kondisi Perekonomian

Jambu air merah delima merupakan buah khas yang tumbuh tersebar di Kecamatan Wonosalam, Mijen, Guntur, Wedung dan Demak Kota. Kekhasan dari jambu air ini adalah rasa manis dan buahnya tebal. Selain jambu air, buah yang tersohor adalah Belimbing Demak. Buah belimbing unggulan yaitu Belimbing Demak kapur dan Belimbing Demak Kunir yang pusatnya di daerah Betokan. Terdapat pula buah unggulan lain seperti Kelengkeng Pingpong dan Itoh yang berada di Trengguli Kecamatan Wonosalam dan Mlatiharjo Kecamatan Gajah. Selain itu, pada tahun 2009, Demak adalah pemasok beras terbesar di Jawa

⁵⁶Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Kabupaten Demak", Dikutip dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak, diakses 08 April pukul 2020.

Tengah, dan saat itu pula pemasok beras terbesar di Indonesia adalah Jawa Tengah. Pertanian padi juga termasuk pertanian unggulan daerah Demak.

B. Perspektif dan Faktor Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera di Kecamatan Demak

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil satu responden disetiap desanya. Setiap responden memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Data dari hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimana perspektif/pandangan pasangan pra-sejahtera mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di Kecamatan Demak. *Kedua*, apa saja faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak. Berikut hasil wawancara dengan para responden:

1. Wawancara dengan keluarga Bapak Mastur dan Ibu Siti

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Mastur mengatakan “Keluarga sakinah mawaddah dan rahmah itu ya keluarga yang bahagia, susah senang bareng.”

Kemudian Ibu Siti menambahkan “ya hampir sama mbak, yang penting itu susah senang dihadapi bersama.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Mastur mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Sejauh ini saya sudah berusaha menerapkan sakinah, mawaddah wa rahmah di dalam keluarga, yaitu dengan cara saya selalu menyuruh istri dan anak untuk selalu taat kepada Allah, menjalankan solat lima waktu kadang juga berjamaah agar memberikan ketentraman dalam hidup. Saya juga bertanggung jawab menafkahi istri dan anak-anak. Di setiap rumah tangga pasti ada kendala ya mbak, kendalanya itu faktor ekonomi, tapi saya selalu bersyukur dengan apa yang ada sekarang.”

Sedangkan Ibu Siti menambahkan sebagai berikut:

“Kalau saya sebagai istri ya berusaha patuh kepada suami. Saya harus bisa menjaga kebutuhan yang ada di dalam rumah.”⁵⁷

2. Wawancara dengan keluarga Bapak Muslih dan Ibu Musripah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muslih mengatakan “keluarga samara itu keluarga yang mampu memberikan kedamaian.”

Dan Ibu Musripah menyetujui kata suaminya mengatakan sebagai berikut “seperti kata suami mbak, keluarga yang mampu memberikan kedamaian agar di dalam keluarga bisa tentram, adem gitu mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muslih mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Saya selaku kepala keluarga selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka seperti bertanggung jawab menafkahi istri dan anak, membuat keluarga saya bahagia. Kendala dalam rumah tangga itu ekonomi mbak, tapi saya dan istri saya selalu bersyukur atas apa yang diberi Allah selama ini. Anak bisa sekolah, keluarga bisa makan itu aja sudah sangat bersyukur.”

Sedangkan Ibu Musripah mengatakan sebagai berikut:

“faktor untuk mencapainya itu saling terbuka antar suami istri, saya juga harus bisa menyiapkan kebutuhan rumah tangga seperti memasak, saling menyayangi antar anggota keluarga.”⁵⁸

3. Wawancara dengan keluarga Bapak Sulaechani dan Ibu Muntamah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sulaechani mengatakan “keluarga samara yaitu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram mbak.”

Dan Ibu Muntamah mengatakan “kalau menurut saya ya keluarga yang bahagia mbak, mau bagaimanapun keadaannya kami harus bahagia.”

⁵⁷ Wawancara Bapak Mastur dan Ibu Siti, Kamis 03 September 2020, pukul. 15.12

⁵⁸ Wawancara Bapak Muslih dan Ibu Musripah, Jumat 04 September 2020 pukul 09.14

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sulaechani mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Saya sebagai suami berusaha mengajari anak dan istri mengerjakan perbuatan yang baik, seperti anak mengaji dan sekolah. Istri patuh kepada suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memasak, kadang saya juga membantu, jadi saling membantu juga. Saya juga ingin keluarga selalu harmonis. Jika ada masalah seperti ekonomi gitu saya dan keluarga saya selalu bersyukur mbak.”

Sedangkan Ibu Muntamah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya sebagai istri berusaha menjadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga saya mbak.”⁵⁹

4. Wawancara dengan keluarga Bapak Sunarjo dan Ibu Sukei

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sunarjo mengatakan “keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah yaitu keluarga yang bahagia dunia akhirat.”

Ibu Sukei memperkuat jawaban suaminya “iya mbak, kalau bahagia di dunia kita juga harus bahagia di akhirat kelak, dengan selalu menjalankan perintah Allah dan berusaha menjauhi larangan-Nya.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sunarjo mengatakan faktor untuk mencapai sebagai berikut:

“faktor untuk mencapai keluarga samara yaitu menjaga komunikasi yang baik, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, saling menyayangi, saya juga ingin keluarga bahagia dunia akhirat mbak. Alhamdulillah setiap ada masalah masih bisa teratasi, yang terpenting selalu mengingat Allah. Meskipun kami hidup serba kekurangan tapi kami sangat bahagia.”

⁵⁹ Wawancara Bapak Sulaechani dan Ibu Muntamah, Jumat 04 September 2020 pukul 10.28

Sedangkan Ibu Sukezi mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai istri dan seorang ibu saya berusaha menjalankan kewajiban saya kepada suami dan anak, seperti kebutuhan suami dan anak, memberikan rasa nyaman dan ketentraman. Jika ada masalah yang datang kami selalu bersyukur pasti nanti bakal bahagia.”⁶⁰

5. Wawancara dengan keluarga Bapak Solikin dan Ibu Mulyanah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Solikin mengatakan “keluarga samara itu antar keluarga bisa saling memberi, menerima, menjalankan ibadah. Yang terpenting itu kedamaian di dalam rumah tangga.”

Ibu Mulyanah memperkuat jawaban suaminya sebagai berikut “damai itu juga karena adanya kasih sayang dan pengertian mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Solikin mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Dengan gotong royong dan introspeksi diri mbak, kalau perselisihan rumah tangga itu pasti ada tapi dengan gotong royong, saling introspeksi diri kan enak mbak jadi enteng. Kalau soal ekonomi ya terima aja mbak memang rejekinya segitu.”⁶¹

6. Wawancara dengan keluarga Bapak Sayuti dan Ibu Sopiyyatun

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sayuti mengatakan “keluarga samara itu sepemahaman saya adalah damai, saya sendiri mengalami bahwa hidup itu yang dicari memang kedamaian.”

Ibu Sopiyyatun membetulkan jawaban suaminya sebagai berikut “betul mbak, soalnya mau bagaimanapun kita tinggal satu rumah jadi keluarga harus damai, hidup rukun gitu.”

⁶⁰ Wawancara Bapak Sunarjo dan Ibu Sukezi, Jumat 04 September 2020 pukul. 13.35

⁶¹ Wawancara Bapak Solikin dan Ibu Mulyanah, Sabtu 05 September 2020 pukul. 13.15

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Sopiyaatun mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Harus saling mengerti apa yang disukai dan tidak disukai dan saya itu harus bagaimana, saling percaya, enggak sedikit curiga, penyakit itu mbak. Kalau ada masalah ya dibicarakan baik-baik, kadang dibantu orang-orang tua juga untuk menyelesaikan masalah.”⁶²

7. Wawancara dengan keluarga Bapak Muzamil dan Ibu Rumi

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muzamil mengatakan “keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah itu apa adanya, kepada anak dan istri nggak berbohong, pekerjaan dan pendapatan saya segini ya ini apa adanya tidak mengada-ada.”

Ibu Rumi mengatakan “iya mbak apa adanya dan saling jujur.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muzamil mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohinya, saling menyayangi satu sama lain. Meski kadang anak-anak suka membantah/tidak nurut yang penting kita berusaha terus untuk memberikan contoh yang baik, meski susah lama kelamaan pasti bisa nurut sendiri”

Sedangkan Ibu Rumi mengatakan sebagai berikut:

“Dan saya juga mengajarkan anak-anak untuk tidak minta ini itu sebelum waktunya walaupun saya lagi punya. Yang penting anak saya bisa sekolah biar tidak seperti orang tuanya dan nasibnya lebih bagus.”⁶³

⁶² Wawancara Bapak Sayuti dan Ibu Sopiyaatun, Sabtu 05 September 2020 pukul. 15.45

⁶³ Wawancara Bapak Muzamil dan Ibu Rumi, Minggu 06 September 2020 pukul. 12.50

8. Wawancara dengan keluarga Bapak Adadi dan Ibu Suripah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Adadi mengatakan “keluarga samara itu nyari rejeki bareng-bareng, susah seneng bareng.”

Ibu Suripah mengatakan “pokoknya susah seneng bareng gitu aja.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Suripah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Kalau samara itu harus saling peduli, kalau kemana-mana pamit, apa yang mau dikerjakan bilang, kelihatannya sepele tapi penting mbak. Bukan gimana-gimana supaya ada rasa percaya itukan melalui kejujuran.”

Sedangkan Bapak Adadi mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya rahasia-rahasia itu nggak ada, pokoknya saling percaya satu sama lain.”⁶⁴

9. Wawancara dengan keluarga Bapak Ali Ridho dan Ibu Taslimah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Ali Ridho mengatakan “keluarga samara yaitu bersama-sama, apa-apa masih sama-sama, ada rasa sayangnya satu sama lain. Ketika ada masalah mau minta maaf dan memaafkan. Intinya kalau mau hidup sama-sama ya itu keluarga samara.”

Ibu Taslimah mengatakan “setiap rumah tangga itu pasti beda, kalau saya saling mengerti dan keluarga masih sama-sama bahagianya, sama-sama peduli dan saling membutuhkan antara saya, suami dan anak-anak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Ali Ridho mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

⁶⁴ Wawancara Bapak Adadi dan Ibu Suripah, Minggu 06 September 2020 pukul. 14.55

“Caraku biar samara itu ya saling memaafkan kalau ada masalah, rukun sama saudara dan tetangga, soalnya kalau ada apa-apa biar enak. Tidak mengulangi kesalahan dan yang paling penting kompromi.”

Sedangkan Ibu Taslimah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau rumah tangga itu yang pertama mesti tentang keluarga, seperti apapun masalah dalam keluarga jangan cerita kemana-mana, soalnya orang itu nggak tau kita kayak gimana. Jadi harus percaya sama keluarga sendiri.”⁶⁵

10. Wawancara dengan keluarga Bapak Karji dan Ibu Sulaseh

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Karji mengatakan “keluarga samara itu ya menjalani hidup bersama-sama dan bisa begitu seterusnya kalau bisa sampai tua. Setiap keluarga kalau disuruh bagus atau bahagia terus itu nggak mungkin, pasti ada saja masalah tapi masih bisa diusahakan. Jadi yang penting apa-apa difikir bersama.”

Ibu Sulaseh mengatakan “menurut saya keluarga yang tenteram tanpa masalah, tapi kalau ada masalah ya tadi difikir bersama.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Karji mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Banyak bercanda dengan istri dan anak, hidup tidak perlu difikir berat-berat yang penting jalani saja. Berserah diri kepada Allah SWT.”⁶⁶

11. Wawancara dengan keluarga Bapak Asmadi dan Ibu Rusminah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Asmadi mengatakan “keluarga samara itu keluarga yang susah senang bareng, yang bisa menjaga komunikasi dengan baik, saling menyayangi antar keluarga.”

Ibu Rusminah mengatakan “menyempatkan untuk berkumpul keluarga meskipun makan seadanya tapi terasa nikmat, agar keluarga tetap harmonis.”

⁶⁵ Wawancara Bapak Ali Ridho dan Ibu Taslimah, Senin 07 September 2020 pukul. 15.06

⁶⁶ Wawancara Bapak Karji dan Ibu Sulaseh, Selasa 08 September 2020 pukul. 08.03

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Rusminah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Saling bekerja sama, saling pengertian, selalu bersyukur yang terpenting.”

Sedangkan Bapak Asmadi mengatakan sebagai berikut:

“Saya seorang suami bertanggung jawab untuk memberikan semua kebutuhan keluarga secara lahir batin. Istri juga harus menjalankan kewajibannya, begitupun saya mbak. Kami hidup serba sederhana mbak, tapi kami selalu bersyukur dengan apa yang ada.”⁶⁷

12. Wawancara dengan keluarga Bapak Baedowi dan Ibu Aminah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Baedowi mengatakan “bisa hidup senang, bahagia. Selama saya dan keluarga saya merasakan senang dengan apa yang telah Allah beri tidak merasa kurang walaupun keadaan sedang susah berarti itu keluarga sakinah. Syukurlah intinya.”

Ibu Aminah mengatakan “keluarga yang rukun dan bersyukur, dengan begitu hidup akan menjadi tenteram. Kalau masalah harta sampai kapanpun tidak akan cukup. Bagi saya selama keluarga masih bisa hidup rukun itulah keluarga sakinah.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Aminah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Cara saya hidup rukun aja, saling menasehati tidak boleh begini tidak boleh begitu. Meski kadang masih membantah, namanya anak kecil ya mbak, jadi saya maklum. Tapi kalau waktunya nurut, anaknya juga nurut”

Sedangkan Bapak Baedowi mengatakan sebagai berikut:

⁶⁷ Wawancara Bapak Asmadi dan Ibu Rusminah, Selasa 08 September 2020 pukul. 09.50

“Kalau saya dibuat seneng aja, semua keluarga bisanya apa ya dilakukan. Anak saya kadang membantu merapikan botol-botol yang penting saling membantu sebisanya. Selain itu bersyukur yang banyak.”⁶⁸

13. Wawancara dengan keluarga Bapak Mahfudhon dan Ibu Lasmi

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Mahfudhon mengatakan “saling menyayangi antar keluarga, saling mencintai satu sama lain, menjaga komunikasi yang baik.”

Ibu Lasmi mengatakan “hidup terasa damai dan tenteram mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Mahfudhon mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Memberi contoh yang baik untuk keluarga, selalu mengingat Allah, sabar dan saling menghormati.”

Sedangkan Ibu Lasmi mengatakan sebagai berikut:

“Selalu menjaga nama baik dan tingkah laku kami saat di rumah maupun di luar mbak.”⁶⁹

14. Wawancara dengan keluarga Bapak Saeful Mujab dan Ibu Badriyah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Saeful Mujab mengatakan “bisa hidup senang dan damai. Selama saya dan keluarga saya saling bekerja sama, saling pengertian semua masalah pasti terasa ringan. Dan keluarga pasti tenteram mbak.”

Ibu Badriyah mengatakan “keluarga yang bersyukur, saling jujur dan saling menghormati itulah keluarga sakinah.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Saeful Mujab mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara Bapak Baedowi dan Ibu Aminah, Selasa 08 September 2020 pukul. 11.15

⁶⁹ Wawancara Bapak Mahfudhon dan Ibu Lasmi, Selasa 08 September 2020 pukul. 13.11

“Selalu memberi dukungan dan semangat, saling tolong menolong.”

Sedangkan Ibu Badriyah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya saling pengertian, saling mencintai, melaksanakan kewajiban.”⁷⁰

15. Wawancara dengan keluarga Bapak Fauzi dan Ibu Sumarni

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Fauzi mengatakan “keluarga sakinah ya keluarga yang bahagia.”

Ibu Sumarni mengatakan “keluarga yang mencintai satu sama lain mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Fauzi mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Selalu berprasangka baik terhadap keluarga, bersyukur, mengurus anak dengan sungguh-sungguh meskipun banyak tantangan, yang terpenting selalu mengingat Allah mbak.”⁷¹

16. Wawancara dengan keluarga Bapak Muayadi dan Ibu Juwariyah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muayadi mengatakan “keluarga samara itu yang bisa hidup harmonis, saling mencintai.”

Ibu Juwariyah mengatakan “saling pengertian, selalu bersyukur mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Muayadi mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya kita harus hidup rukun, mengajarkan pada kebaikan, saling memberi contoh, dan bersyukur itu kuncinya.”⁷²

⁷⁰ Wawancara Bapak Saaeful Mujab dan Ibu Badriyah, Selasa 08 September 2020 pukul. 14.20

⁷¹ Wawancara Bapak Fauzi dan Ibu Sumarni, Selasa 08 September 2020 pukul. 15.15

⁷² Wawancara Bapak Muayadi dan Ibu Juwariyah, Selasa 08 September 2020 pukul. 16.35

17. Wawancara dengan keluarga Bapak Samian dan Ibu Suminah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Samian mengatakan “keluarga yang rukun dan bahagia.”

Ibu Suminah mengatakan “kalau rukun kan mau ngapa-ngapain enak, bersyukur pasti nantinya akan bahagia.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Samian mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya saling menasehati kalau ada yang berbuat salah, saling memaafkan, selalu bersyukur gitu mbak.”⁷³

18. Wawancara dengan keluarga Bapak Sugiyanto dan Ibu Qomariyah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Sugiyanto mengatakan “keluarga yang bahagia, mau apapun masalahnya dianggap angin lalu aja, biar bisa bahagia.”

Ibu Qomariyah mengatakan “keluarga yang tenteram mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Qomariyah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya ya memberikan rasa nyaman terhadap keluarga mbak, suami dan anak pasti kalau ada apa-apa ceritanya ke saya.”

Sedangkan Bapak Sugiyono mengatakan sebagai berikut:

“Menjalankan kewajiban masing-masing, tolong menolong, saling mencintai dan bersyukur mbak.”⁷⁴

⁷³ Wawancara Bapak Samian dan Ibu Suminah, Selasa 08 September 2020 pukul. 17.16

⁷⁴ Wawancara Bapak Sugiyono dan Ibu Qomariyah, Rabu 09 September 2020 pukul. 10.13

19. Wawancara dengan keluarga Bapak Zamil dan Ibu Maemonah

a. Perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Ibu Maemonah mengatakan “keluarga yang harmonis, bahagia, hidup apa adanya.”

Bapak Zamil mengatakan “keluarga samara itu bisa hidup dengan rasa syukur itu nanti jadi bahagia mbak.”

b. Faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

Bapak Zamil mengatakan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai berikut:

“Caranya perbanyak bersyukur, saling tolong menolong, mengingat Allah itu yang paling penting.”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara Bapak Zamil dan Ibu Maemonah, Rabu 09 September 2020 pukul. 13.16

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebelum membahas tentang perspektif/pandangan dan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera, terlebih dahulu penulis akan menjabarkan perspektif/pandangan dan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah dari kamus maupun dari buku sebelum mengkaji perspektif/pandangan dan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

Perspektif/pandangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki arti sudut pandang/pengetahuan.⁷⁶ Selain itu pandangan juga memiliki arti pendapat secara individu/pribadi tentang apa yang sedang dibahas.⁷⁷ Faktor memiliki arti memengaruhi/mempengaruhi terjadinya sesuatu. Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu, bapak beserta anak-anaknya dalam satu kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Secara bahasa sakinah mawaddah dan rahmah mempunyai arti yaitu damai tenteram, cinta kasih atau harapan, dan kasih sayang.⁷⁸ Kata sakinah, mawaddah dan rahmah juga memiliki arti yang lebih luas. Dengan begitu orang bebas mengartikan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sesuai apa yang telah dialami dan dipelajari.

Dalam penelitian ini akan dibahas hasil wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu: *pertama*, bagaimana perspektif/pandangan pasangan pra-sejahtera mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di Kecamatan Demak. *Kedua*, apa saja faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak.

A. Analisis Perspektif/Pandangan Pasangan Pra-Sejahtera Mengenai Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah di Kecamatan Demak.

Setiap pasangan pra-sejahtera di Kecamatan Demak berbeda dalam memandang mengenai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Penulis mengkategorikan perspektif/pandangan keluarga samara tersebut menjadi beberapa point sebagai berikut:

⁷⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

⁷⁷ Uswatun Hasanah, pada hari Sabtu 26 September 2020.

⁷⁸ Pradita Ananda, "Makna Doa dan Ucapan Sakinah Mawaddah Warahmah untuk Pengantin Baru", Dikutip dalam : <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/09/23/196/1954316/makna-doa-dan-ucapan-sakinah-mawaddah-warahmah-untuk-pengantin-baru>, diakses 28 September 2020.

1. Keluarga yang Damai dan Tenram

Sebagaimana yang disampaikan oleh pasangan Muslih dan Musripah ketika peneliti menanyakan pandangan keluarga samara, beliau menyampaikan:

Kata Bapak Muslih, “Keluarga samara itu keluarga yang mampu memberikan kedamaian.”

Dan Ibu Musripah sebagai berikut: “Seperti kata suami mbak, keluarga yang mampu memberikan kedamaian agar di dalam keluarga bisa tenram, adem gitu mbak.”

Selain pasangan Bapak Muslih dan Ibu Musripah ada pasangan Bapak Sayuti dan Ibu Sopiyaatun yang kurang lebih memaknai keluarga samara sebagai berikut:

Kata Bapak Sayuti, “Keluarga samara itu sepemahaman saya adalah damai, saya sendiri mengalami bahwa hidup itu yang dicari memang kedamaian.”

Jawaban Bapak Sayuti diperkuat oleh istrinya Ibu Sopiyaatun yang mengatakan:

Ibu Sopiyaatun mengatakan, “Betul mbak, soalnya mau bagaimanapun kita tinggal satu rumah jadi keluarga harus damai, hidup rukun gitu.”

Selanjutnya pasangan Bapak Solikin dan Ibu Mulyanah juga mengatakan ebagai berikut:

Bapak Solikin mengatakan “keluarga samara itu antar keluarga bisa saling memberi, menerima, menjalankan ibadah. Yang terpenting itu kedamaian di dalam rumah tangga.”

Ibu Mulyanah memperkuat jawaban suaminya sebagai berikut “damai itu juga karena adanya kasih sayang dan pengertian mbak.”

Kemudian ada Ibu Lasmi yang menyampaikan keluarga samara sebagai berikut:

“Hidup terasa damai dan tenram mbak.”

Pernyataan Bapak Saeful Mujab kurang lebih sebagai berikut:

“Bisa hidup senang dan damai. Selama saya dan keluarga saya saling bekerja sama, saling pengertian semua masalah pasti terasa ringan. Dan keluarga pasti tenteram mbak.”

Ibu Qomariyah juga mengatakan jawabannya mengenai keluarga samara. Beliau menyampaikan:

“Keluarga yang tenteram mbak.”

Secara garis besar para narasumber di atas memandang keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai keluarga yang damai dan tenteram.

Kedamaian tersebut sesuai dengan kata sakinah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang juga memiliki arti aman dan damai.⁷⁹ Suasana kedamaian yang mereka maksud berbeda-beda alasannya. Damai dalam keadaan dimana seseorang menemukan situasi yang nyaman tanpa adanya pertengkaran. Dalam sebuah rumah tangga pasti yang dicari adalah kedamaian. Karena sesuatu yang memicu perpisahan adalah pertengkaran.

Sedangkan tenteram/ketenteraman disini memiliki arti memberikan ketenangan pada hati dan pikiran.⁸⁰ Jadi dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah setiap pasangan pasti ingin memiliki hati dan pikiran yang tenang.

Menurut Mufidah yang dimaksud keluarga sakinah adalah dimana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah. Beberapa pasangan di atas menginginkan kedamaian/ketenteraman di dalam keluarganya. Dengan hidup damai dalam rumah tangga akan tercipta rasa nyaman di dalamnya.⁸¹

Menurut Abdul Aziz Dahlan menjelaskan bahwa yang dimaksud keluarga sakinah adalah kedamaian rumah tangga yang meliputi masing-masing menjalankan perintah Allah dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Setelah sakinah terpenuhi, maka akan tercipta saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah) sehingga rasa tanggung jawab dari kedua belah pihak akan semakin meningkat. Selanjutnya dari kata sakinah dan mawaddah akan muncul rahmah, keturunan yang sehat dan diberkati Allah, sekaligus sebagai pencurahan cinta dan kasih sayang dari suami dan istri untuk anak-anaknya.⁸²

⁷⁹ W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 851.

⁸⁰ KBBI V

⁸¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 46-47.

⁸² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Odeve, 1996), h.1130.

Keluarga yang damai dan tenteram tidak datang dengan sendirinya, melainkan dengan usaha masing-masing anggota keluarga dengan cara saling menyangi dan mengasihi agar tercapainya keluarga yang damai dan tenteram.

2. Keluarga yang Apa Adanya dan Selalu Bersyukur

Pasangan ketika peneliti menanyakan pandangan keluarga samara, beliau menyampaikan:

Bapak Muzamil mengatakan “keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah itu apa adanya, kepada anak dan istri nggak berbohong, pekerjaan dan pendapatan saya segini ya ini apa adanya tidak mengada-ada.”

Ibu Rumi menambahkan jawaban suaminya “iya mbak apa adanya dan saling jujur.”

Ada Ibu Rusminah yang menyampaikan keluarga samara sebagai berikut:

Ibu Rusminah mengatakan “menyempatkan untuk berkumpul keluarga meskipun makan seadanya tapi terasa nikmat, agar keluarga tetap harmonis.”

Ada juga pasangan Bapak Baedowi dan Ibu Aminah yang menyampaikan keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Baedowi mengatakan “bisa hidup senang, bahagia. Selama saya dan keluarga saya merasakan senang dengan apa yang telah Allah beri tidak merasa kurang walaupun keadaan sedang susah berarti itu keluarga sakinah. Syukurlah intinya.”

Ibu Aminah mengatakan “keluarga yang rukun dan bersyukur, dengan begitu hidup akan menjadi tenteram. Kalau masalah harta sampai kapanpun tidak akan cukup. Bagi saya selama keluarga masih bisa hidup rukun itulah keluarga sakinah.”

Selanjutnya pasangan Bapak Zamil dan Ibu Maemonah menyampaikan keluarga samara sebagai berikut:

Ibu Maemonah mengataka “keluarga yang harmonis, bahagia, hidup apa adanya.”

Bapak Zamil mengatakan “keluarga samara itu bisa hidup dengan rasa syukur itu nanti jadi bahagia mbak.”

Menerima apa adanya merupakan salah satu rasa syukur yang Allah berikan kepada kita. Menerima apa adanya juga tidak selalu tentang materi, melainkan bisa menerima keburukan/kekurangan pasangan kita. Keadaan tersebut justru dianggap sangat penting dalam membangun rumah tangga yang samara, karena masing-masing pasangan tidak akan banyak menuntut. Malah mereka akan selalu merasa bersyukur atas apa yang telah dimilikinya dan tidak mudah merasa iri dan dengki.⁸³

Bersyukur juga salah satu perintah Allah yang disampaikan dalam Surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”⁸⁴

Dari jawaban di atas menjelaskan bahwa menerima apa adanya yaitu tidak selalu menginginkan sesuatu yang berlebihan. Terima saja apa yang telah Allah berikan maka hidup akan terasa tenteram. Arti keluarga samara yang seperti inilah yang penting dalam membangun rumah tangga, karena hidup akan terasa tenteram dan selalu merasa cukup.

3. Keluarga yang Selalu Bersama

Pasangan Bapak Mastur dan Ibu Siti memandang keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Mastur mengatakan “Keluarga sakinah mawaddah dan rahmah itu ya keluarga yang bahagia, susah seneng bareng.”

Ibu Siti menambahkan “ya hampir sama mbak, yang penting itu susah seneng dihadapi bersama.”

Selanjutnya Bapak Adadi dan Ibu Suripah memandang sebagai berikut:

Bapak Adadi mengatakan “keluarga samara itu nyari rejeki bareng-bareng, susah seneng bareng.”

Ibu Suripah mengatakan “pokoknya susah seneng bareng gitu aja.”

⁸³Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 210-218.

⁸⁴Tafsir Kemenag RI, Dikutip dalam: <https://tafsirweb.com/618-quran-surat-al-baqarah-ayat-152.html>, diakses 30 September 2020.

Ada juga pasangan Bapak Ali Ridho dan Ibu Taslimah yang memandang keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Ali Ridho mengatakan “keluarga samara yaitu bersama-sama, apa-apa masih sama-sama, ada rasa sayangnya satu sama lain. Ketika ada masalah mau minta maaf dan memaafkan. Intinya kalau mau hidup sama-sama ya itu keluarga samara.”

Ibu Taslimah mengatakan “setiap rumah tangga itu pasti beda, kalau saya saling mengerti dan keluarga masih sama-sama bahagianya, sama-sama peduli dan saling membutuhkan antara saya, suami dan anak-anak.”

Sedangkan pasangan Bapak Karji dan Ibu Sulaseh menyampaikan sebagai berikut:

Bapak Karji mengatakan “keluarga samara itu ya menjalani hidup bersama-sama dan bisa begitu seterusnya kalau bisa sampai tua. Setiap keluarga kalau disuruh bagus atau bahagia terus itu nggak mungkin, pasti ada saja masalah tapi masih bisa diusahakan. Jadi yang penting apa-apa difikir bersama.”

Ibu Sulaseh mengatakan “menurut saya keluarga yang tenteram tanpa masalah, tapi kalau ada masalah ya tadi difikir bersama.”

Pasangan Bapak Asmadi dan Ibu Rusminah menyampaikan pandangan tentang keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Asmadi mengatakan “keluarga samara itu keluarga yang susah senang bareng, yang bisa menjaga komunikasi dengan baik, saling menyayangi antar keluarga.”

Ibu Rusminah mengatakan “menyempatkan untuk berkumpul keluarga meskipun makan seadanya tapi terasa nikmat, agar keluarga tetap harmonis.”

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga samara adalah keluarga yang dalam keadaan susah ataupun senang mereka selalu melewatinya secara bersama-sama, maka itulah keluarga samara. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ita Ariska bahwa salah satu indikator keluarga samara adalah ketika suami, istri dan anak hubungan antar ketiga unit tersebut sangat baik, komunikasi berjalan baik, jujur, suami setia kepada istri, istri setia kepada suami, saling

pengertian, menjaga nama baik satu sama lain, saling menyayangi, hubungan ketiganya harmonis, rukun dan saling membantu satu sama lain.⁸⁵

Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia bersama pasangannya akan mengalami masalah rumah tangga yang datang tidak terduga. Hal tersebut merupakan ujian dari Allah, dan mereka semua mampu melewati ujian tersebut secara bersama-sama dengan ikhlas dan sabar. Kebersamaan adalah suasana yang selalu diidamkan setiap pasangan dan keluarga, oleh karena itu dengan suatu ikatan pernikahan mereka saling bergantung satu sama lain.

Pernyataan beberapa informan di atas yaitu kebersamaan yang bahagia, bersyukur, dan menghargai waktu setiap bersama dengan keluarganya yang dapat menciptakan sebuah keharmonisan. Kebersamaan yang menjadikan cinta dan rasa membutuhkan satu sama lain semakin bertambah dan banyak menghasilkan waktu bersama. Dengan begitu setiap waktu bagi mereka sangatlah berharga. Berikanlah apa yang bisa diberikan untuk keluarga, walau hanya sekedar berkumpul bersama, bercanda bersama, dan melihat wajah-wajah ceria dari keluarga kita.

4. Keluarga yang Bahagia dan Saling Mencintai

Pandangan Bapak Mastur mengenai keluarga samara:

Bapak Mastur mengatakan “Keluarga sakinah mawaddah dan rahmah itu ya keluarga yang bahagia, susah seneng bareng.”

Selanjutnya disampaikan oleh pasangan Bapak Sulaechani dan Ibu Muntamah:

Bapak Sulaechani mengatakan “keluarga samara yaitu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram mbak.”

Dan Ibu Muntamah mengatakan “kalau menurut saya ya keluarga yang bahagia mbak, mau bagaimanapun keadaannya kami harus bahagia.”

Ada juga pasangan Bapak Sunarjo dan Ibu Sukesi menyampaikan pandangan keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Sunarjo mengatakan “keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah yaitu keluarga yang bahagia dunia akhirat.”

⁸⁵Ita Ariska, *Indikator Keluarga Sakinah*, 02 Maret 2020.

Ibu Sukeesi memperkuat jawaban suaminya “iya mbak, kalau bahagia di dunia kita juga harus bahagia di akhirat kelak, dengan selalu menjalankan perintah Allah dan berusaha menjauhi larangan-Nya.”

Pasangan Bapak Fauzi dan Ibu Sumarni menyampaikan keluarga samara sebagai berikut:

Bapak Fauzi mengatakan “keluarga sakinah ya keluarga yang bahagia.”

Ibu Sumarni mengatakan “keluarga yang mencintai satu sama lain mbak.”

Hal serupa juga disampaikan oleh pasangan Bapak Samian dan Ibu Suminah:

Bapak Samian mengatakan “keluarga yang rukun dan bahagia.”

Ibu Suminah mengatakan “kalau rukun kan mau ngapa-ngapain enak, bersyukur pasti nantinya akan bahagia.”

Dan Bapak Muayadi menyampaikan sebagai berikut:

Bapak Muayadi mengatakan “keluarga samara itu yang bisa hidup harmonis, saling mencintai.”

Keluarga senang atau lebih dikenal keluarga bahagia yaitu apabila dalam keluarga merasakan kebahagiaan. Perasaan bahagia ini ditandai dengan tidak ada rasa kecewa, kurangnya rasa tegang dalam rumah tangga, adanya kepuasan terhadap dirinya dan keluarga yang mencakup aspek mental, fisik, emosi dan sosialnya.

Dari jawaban di atas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga samara adalah keluarga yang merasa bahagia, rukun atau selalu bersama dan selalu bersyukur. Hal tersebut serupa dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa tujuan perkawinan adalah bahagia dan sejahtera.

Selain itu makna di atas sesuai dengan makna mawaddah yang sesungguhnya yaitu saling mencintai (cinta plus), karena disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan mawaddah seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Mawaddah dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan dan saling memahami. Saling memahami disini juga merupakan salah satu indikator keluarga samara yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dan Ita Ariska.

Menjalani bahtera rumah tangga memang tidak mudah dan tentunya tidak akan pernah berjalan mulus. Pastinya setiap keluarga akan menemukan permasalahan di dalam rumah tangganya. Hal ini tentulah sangat wajar. Anggap saja setiap permasalahan atau perbedaan pendapat yang ada sebagai bumbu keluarga agar hubungan semakin erat dan menjadi keluarga yang harmonis.

B. Analisis Faktor Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Bagi Pasangan Pra-Sejahtera di Kecamatan Demak.

Faktor untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sesuai dengan apa yang mereka alami, sehingga rumah tangga para informan langgeng hingga berpuluh-puluh tahun. Dengan penulis melakukan penelitian ini semoga mampu menginspirasi halayak luas untuk tidak menyia-nyiakan keluarga yang selalu ada untuk kita. Dan tidak dengan mudah mengakhiri suatu pernikahan melalui perceraian.

Berikut faktor pasangan pra-sejahtera untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

1. Taat terhadap Agama/Sholat Berjamaah

Bapak Mastur menerapkan dalam keluarganya sebagai berikut:

Bapak Mastur mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Sejauh ini saya sudah berusaha menerapkan sakinah, mawaddah wa rahmah di dalam keluarga, saya selalu menyuruh istri dan anak untuk selalu taat kepada Allah, menjalankan solat lima waktu kadang juga berjamaah agar memberikan ketentraman dalam hidup. Saya juga bertanggung jawab menafkahi istri dan anak-anak. Di setiap rumah tangga pasti ada kendala ya mbak, kendalanya itu faktor ekonomi, tapi saya selalu bersyukur dengan apa yang ada sekarang.”

Sedangkan Bapak Mahfudhon mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Memberi contoh yang baik untuk keluarga, selalu mengingat Allah, sabar dan saling menghormati.”

Lalu Bapak Fauzi mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Selalu berprasangka baik terhadap keluarga, bersyukur, mengurus anak dengan sungguh-sungguh meskipun banyak tantangan, yang terpenting selalu mengingat Allah mbak.”

Membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tidaklah mudah, banyak sekali perbedaan sifat, sikap dan pemikiran antar masing-masing anggota keluarga. Selain adanya hubungan manusia dengan manusia juga ada hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, informan tersebut telah menanamkan sikap taat kepada Allah untuk keluarganya.

Islam bukanlah agama yang memerintahkan untuk hanya beribadah saja kepada Allah tanpa memikirkan kehidupan dunia, begitupun sebaliknya tidak juga hanya mengejar kehidupan dunia saja. Tetapi setiap ibadah itu harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Sedangkan shalat merupakan tiang agama dan rukun Islam yang kedua. Ia juga merupakan pembeda antara muslim dan kafir atau musyrik. Dan setiap muslim juga wajib mengerjakannya. Oleh sebab itu, informan mengajarkan kepada keluarganya untuk selalu solat lima waktu dan berjamaah kalau bisa. Dengan mengerjakan solat lima waktu hidup kita akan terasa tenang dan tenteram. Jadi selama kita hidup tidak melulu harus tentang dunia, bahkan akhirat sangatlah penting. Karena hidup di dunia itu hanyalah sementara.

Jawaban para informan juga serupa dengan indikator keluarga samara menurut M. Quraish Shihab yang berpegang teguh pada agama. Ada juga salah satu pilar yang dicontohkan Rasulullah SAW., pasangan akan mencapai taraf keluarga samara apabila memiliki kecenderungan kepada agama. Tidak hanya itu, taat kepada Allah (agama)/solat berjamaah juga termasuk dalam fungsi keluarga seperti fungsi religius. Karena pada fungsi religius keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS. Lukman:13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran: hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar.”

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.⁸⁶

2. Gotong Royong dan Introspeksi Diri

Bapak Sulaechani menerapkan sebagai berikut:

Bapak Sulaechani mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Saya sebagai suami berusaha mengajari anak dan istri mengerjakan perbuatan yang baik, seperti anak mengaji dan sekolah. Istri patuh kepada suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memasak, kadang saya juga membantu, jadi saling membantu juga. Saya juga ingin keluarga selalu harmonis. Jika ada masalah seperti ekonomi gitu saya dan keluarga saya selalu bersyukur mbak.”

Selanjutnya Bapak Solikin mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Dengan gotong royong dan introspeksi diri mbak, kalau perselisihan rumah tangga itu pasti ada tapi dengan gotong royong, saling introspeksi diri kan enak mbak jadi enteng. Kalau soal ekonomi ya terima aja mbak memang rejekinya segitu.”

Sedangkan Bapak Muayadi mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya kita harus hidup rukun, mengajarkan pada kebaikan, saling memberi contoh, dan bersyukur itu kuncinya.”

Ada juga Bapak Zamil mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

⁸⁶Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, h.42-45.

“Caranya perbanyak bersyukur, saling tolong menolong, mengingat Allah itu yang paling penting.”

Gotong royong memiliki arti bekerja bersama-sama, tolong menolong dan saling membantu dalam mencapai suatu hal. Sikap gotong royong identik dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. dalam rumah tangga sikap tolong menolong sangat penting, karena sikap ini mengajarkan nilai kebersamaan, persatuan, dan rela berkorban yang semua itu memiliki pengaruh dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Sikap gotong royong juga merupakan indikator keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah menurut Ita Ariska bahwa keluarga harus saling membantu. Contohnya membantu dalam hal pendidikan yang terdapat dalam fungsi edukatif. Disini setiap anggota keluarga berperan untuk memberikan contoh yang baik bagi anggota keluarganya. Karena suami bisa belajar kepada istri, bapak atau ibu bisa belajar kepada anak. Namun teladan yang baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Tidak hanya itu, karena Islam telah memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat Al-Qur’an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri untuk mewujudkan keluarga samara salah satunya adalah bergotong royong/introspeksi diri.

Sedangkan introspeksi diri merupakan sikap mengkoreksi terhadap diri sendiri tentang apa kesalahan kita agar tidak melakukan kesalahan kedua kalinya. Sekecil apapun pekerjaan kalau dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan. Dan sekecil apapun masalah jika kita saling introspeksi diri maka kita tidak akan saling menyalahkan dan hubunganpun akan kembali harmonis.

Dalam rumah tangga sikap saling tolong menolong dan introspeksi diri sangatlah penting, karena sikap ini mengajarkan kebersamaan dan rela berkorban yang keduanya memiliki pengaruh dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

3. Berusaha Mengerti Apa yang Disuka dan Tidak Disuka Pasangan

Ibu Sopiyaatun mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Harus saling mengerti apa yang disuka dan tidak disuka dan saya itu harus bagaimana, saling percaya, enggak sedikit curiga, penyakit itu mbak. Kalau ada

masalah ya dibicarakan baik-baik, kadang dibantu orang tua juga untuk menyelesaikannya”

Setiap orang dalam membangun rumah tangga pasti mempunyai cara yang berbeda-beda untuk membahagiakan pasangannya. Membahagiakan pasangan merupakan kewajiban baik suami maupun istri. Dan Ibu Sopiayatun memilih dengan cara mengerti apa yang disukai dan tidak disukai suami dan keluarganya. Dengan cara ini setiap pasangan akan bertambah cinta dan kasih sayangnya terhadap masing-masing keluarganya, dan rumah tanggapun akan berjalan langgeng.

4. Menjadikan Anak Sebagai Prioritas

Bapak Muzamil dan Ibu Rumi menerapkan sebagai berikut:

Bapak Muzamil menerapkan implementasinya sebagai berikut:

“Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohinya, saling menyayangi satu sama lain. Meski kadang anak-anak suka membantah/tidak nurut yang penting kita berusaha terus memberikan contoh yang baik, meski susah lama kelamaan pasti nurut sendiri”

Sedangkan Ibu Rumi mengatakan sebagai berikut:

“Dan saya juga mengajarkan anak-anak untuk tidak minta ini itu sebelum waktunya walaupun saya lagi punya. Yang penting anak saya bisa sekolah biar tidak seperti orang tuanya dan nasibnya lebih bagus.”

Dari jawaban di atas, pelaksanaan keluarga samara tidak harus tentang suami istri, tetapi juga seorang anak. Karena anak juga merupakan anggota keluarga terpenting dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Anak juga merupakan anggota keluarga yang terkadang mendukung bagaimana orang tuanya bersikap dalam menjalin rumah tangga.

Pasangan Bapak Muzamil dan Ibu Rumi berusaha memberikan contoh yang baik untuk anaknya, juga mengajarkan hal-hal yang baik pula. Bapak Muzamil dan Ibu Rumi juga sangat mementingkan pendidikan anaknya agar kehidupan yang akan mendatang menjadi lebih baik.

Pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar

kepada anaknya. Namun teladan yang baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

Pelaksanaan yang seperti ini sesuai dengan fungsi keluarga menurut Jalaluddin Rahmah yaitu fungsi edukatif yang keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional.⁸⁷

5. Saling Percaya

Sesuai dengan pelaksanaannya Ibu Sopiayatun yaitu:

“Harus saling mengerti apa yang disukai dan tidak disukai dan saya itu harus bagaimana, saling percaya, enggak sedikit curiga, penyakit itu mbak. Kalau ada masalah ya dibicarakan baik-baik, kadang dibantu orang tua juga untuk nyelesaiannya”

Sedangkan Bapak Adadi mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya rahasia-rahasia itu nggak ada, pokoknya saling percaya satu sama lain.”

Menurut Ita Ariska suami, isteri dan anak, apabila hubungan dari ketiga unit tersebut sangat baik, komunikasi berjalan baik, jujur, suami setia kepada istri, istri setia kepada suami, saling pengertian, menjaga nama baik satu sama lain, saling menyayangi, hubungan ketiganya harmonis, rukun dan saling membantu satu sama lain. Dengan suami istri setia satu sama lain artinya keduanya juga saling percaya satu dengan yang lainnya.

Dalam setiap hubungan, saling percaya/kepercayaan diyakini dapat melanggengkan suatu hubungan, apalagi di dalam rumah tangga. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, artinya orang tersebut telah menyerahkan segala hidupnya kepada pasangannya. Termasuk kepercayaan segala mimpi, hati, harapan dan tanggung jawabnya tersebut agar si pasangan dapat mewujudkan dan menjaganya dengan baik.

Jawaban yang dipaparkan di atas mereka telah percaya satu sama lain kepada pasangannya agar kehidupan rumah tangganya menjadi langgeng.

⁸⁷ Ibid, h.42.

6. Saling Memaafkan

Bapak Ali Ridho menerapkan implementasinya sebagai berikut:

“Caraku biar samara itu ya saling memaafkan kalau ada masalah, rukun sama saudara dan tetangga, soalnya kalau ada apa-apa biar enak. Tidak mengulangi kesalahan dan yang paling penting kompromi.”

Hidup memang tak luput dari kesalahan. Terkadang kita berbuat kesalahan begitu juga sebaliknya. Meminta maaf biasanya lebih mudah ketimbang memaafkan kesalahan orang lain kepada kita. Memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain kerap kali menjadi hal yang paling sulit, namun sesungguhnya merupakan akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah SAW. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah an-Nuur ayat 22:

وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Saling memaafkan di atas dimaksud agar suami dan istri apabila melakukan kesalahan bisa saling memaafkan agar kehidupan rumah tangga mereka menjadi tenteram dan bahagia. Memberi maaf/memaafkan juga merupakan strategi untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

7. Saling Mengerti dan Menasehati

Ibu Suripah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Kalau samara itu harus saling peduli, kalau kemana-mana pamit, apa yang mau dikerjakan bilang, kelihatannya sepele tapi penting mbak. Bukan gimana-gimana supaya ada rasa percaya itukan melalui kejujuran.”

Sedangkan Ibu Aminah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Cara saya hidup rukun aja, saling menasehati tidak boleh begini tidak boleh begitu. Meski kadang masih membantah, namanya anak kecil ya mbak jadi saya maklum. Tapi kalau waktunya nurut, anaknya juga nurut sendiri”

Ada juga Ibu Badriyah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya saling pengertian, saling mencintai, melaksanakan kewajiban.”

Sedangkan Bapak Samian mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya saling menasehati kalau ada yang berbuat salah, saling memaafkan, selalu bersyukur gitu mbak.”

Saling mengerti merupakan cara seseorang memahami sifat dan perilaku seseorang agar dapat mengerti pemikiran dan situasi yang dihadapi pasangan masing-masing. Jika ada salah satu atau lebih anggota yang berbuat salah akan muncul pemikiran untuk menasehati karena rasa kepedulian kita terhadap keluarga, artinya mereka saling menyayangi tidak ingin keluarganya berbuat kesalahan yang sama lagi.

Terkadang suami melakukan kesalahan, namun ia tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana cara mempebaikinya, disana ada istri dan anak yang siap mengerti dan menasehati ayang yang seharusnya suamibapaknya lakukan, begitu juga berlaku untuk istri dan anaknya. Memang seharusnya saling mengerti/menasihati itu sangat penting dalam kehidupan berumah tangga, karena sikap tersebut termasuk dalam indikator dan strategi keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Jika sikap saling mengerti dan menasehati selalu ditanamkan dalam keluarga, pasti setiap anggota keluarga akan memaklumi dan tidak mudah tersinggung. Jadi kehidupan rumah tangga akan penuh suka cita.

8. Saling Terbuka

Ibu Musriyah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya itu saling terbuka antar suami istri, saya juga harus bisa menyiapkan kebutuhan rumah tangga seperti memasak, saling menyayangi antar anggota keluarga.”

Keterbukaan adalah kunci awal yang efektif untuk menghadapi tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan berumah tangga. Hendaknya suami dan istri saling terbuka dan menyampaikan perasaan serta keinginannya secara leluasa. Jangan ada hambatan komunikasi antara mereka sejak awal. Biasakan diri berkomunikasi dengan penuh keterbukaan dan kelegaan hati.

Sebagai orang tua juga harus mengajarkan keterbukaan terhadap anak, dengan cara berkomunikasi yang baik dan mencoba mengerti apa yang sedang anak sampaikan agar mereka selalu berkata jujur. Sesuai dengan indikator keluarga samara menurut Ita Ariska apabila suami, isteri dan anak, apabila hubungan dari ketiga unit tersebut sangat baik, komunikasi berjalan baik, jujur, suami setia kepada istri, istri setia kepada suami, saling pengertian, menjaga nama baik satu sama lain, saling menyayangi, hubungan ketiganya harmonis, rukun dan saling membantu satu sama lain.

Keterbukaan adalah kunci utama menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga. Tanpa ini yang terjadi adalah menumpuknya problem hingga tidak ada kejelasan penyelesaian. Keterbukaan adalah jalan yang penting menyelesaikan masalah. Keterbukaan yang dimaksud informan adalah agar tejalannya sifat saling percaya/terbuka dan tidak ada rahasia diantara anggota keluarganya.

9. Bertanggung Jawab dan Mengerjakan Apa yang Dibisa (Hak dan Kewajiban)

Bapak Sulaechani mengatakan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai berikut:

“Saya sebagai suami berusaha mengajari anak dan istri mengerjakan perbuatan yang baik, seperti anak mengaji dan sekolah. Istri patuh kepada suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memasak, kadang saya juga membatu, jadi saling membantu juga. Saya juga ingin keluarga selalu harmonis. Jika ada masalah seperti ekonomi gitu saya dan keluarga saya selalu bersyukur mbak.”

Sedangkan Ibu Muntamah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya sebagai istri berusaha menjadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga saya mbak.”

Ada juga Bapak Asmadi mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Saya seorang suami bertanggung jawab untuk memberikan semua kebutuhan keluarga secara lahir batin. Istri juga harus menjalankan kewajibannya, begitupun saya mbak. Kami hidup serba sederhana mbak, tapi kami selalu bersyukur dengan apa yang ada.”

Sedangkan Ibu Aminah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Cara saya hidup rukun aja, saling menasehati tidak boleh begini tidak boleh begitu. Meski kadang masih membantah, namanya anak kecil ya mbak, jadi saya maklum. Tapi kalau waktunya nurut, nanti juga nurut sendiri”

Dan Ibu Badriyah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya saling pengertian, saling mencintai, melaksanakan kewajiban.”

Sedangkan Ibu Qomariyah mengatakan faktor untuk mencapai faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Caranya ya memberikan rasa nyaman terhadap keluarga mbak, suami dan anak pasti kalau ada apa-apa ceritanya ke saya.”

Kemudian Bapak Sugiyono mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Menjalankan kewajiban masing-masing, tolong menolong, saling mencintai dan bersyukur mbak.”

Setiap orang memiliki kedudukan penting dalam keluarganya. Fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga yaitu mengasuh dan membesarkan anak, memberikan rasa aman baik lahir maupun batin, membimbing dan megawasi anak, sesuai dengan fungsi edukatif dimana keluarga merupakan tempat pendidikan bagi anggota keluarganya, serta menanamkan rasa tanggung jawab pada anak agar memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik, dan supaya anak memiliki etika dan sopan santun pada orang lain yang tercantum pada pilar yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Setiap keluarga juga memiliki peran masing-masing di dalam rumah tangganya, apabila seorang istri sedang kerepotan mengurus anak, suami juga bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga begitu pula sebaliknya. Jadi mereka mengerjakan apa yang dibisa dan itu merupakan perbuatan tolong menolong di dalam rumah tangga. Situasi yang seperti itu akan membuat keluarga semakin harmonis.

10. Perbanyak Bercanda Dalam Keluarga

Bapak Karji mengatakan faktor untuk mencapai keluarga samara sebagai berikut:

“Banyak bercanda dengan istri dan anak, hidup tidak perlu difikir berat-berat yang penting jalani saja. Berserah diri kepada Allah SWT.”

Belakangan ini banyak sekali cerita mengenai keretakan dan gagalnya sebuah rumah tangga yang telah dibangun. Keretakan dan gagalnya sebuah rumah tangga didasari dari tidak harmonisnya rumah tangga yang mereka bangun dan penanganannya yang tidak tepat sehingga rumah tangganya mengalami kegagalan.

Bercanda dan bergurau bersama keluarga merupakan cara efektif untuk tidak terjadinya perselisihan antar anggota keluarga. Sesuai dengan fungsi rekreatif keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota merasa *“rumahku adalah surgaku”*.⁸⁸

11. Menjaga Nama Baik Keluarga

Ibu Taslimah mengatakan faktor untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai berikut:

“Kalau rumah tangga itu yang pertama mesti tentang keluarga, seperti apapun masalah dalam keluarga jangan cerita kemana-mana, soalnya orang itu nggak tau kita kayak gimana. Jadi harus percaya sama keluarga sendiri.”

Sedangkan Ibu Lasmi mengatakan sebagai berikut:

“Selalu menjaga nama baik dan tingkah laku kami saat di rumah maupun di luar mbak.”

Nama baik merupakan citra diri dari seseorang yang tidak tercela. Setiap orang akan menjaganya dengan hati-hati agar citra diri dalam dirinya tetap baik. Apalagi jika orang tersebut telah menjadi teladan bagi orang disekitarnya, merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai harganya. Semakin baik citra diri kita, sebenarnya ujian malah semakin banyak. Namun, orang yang memelihara nama baik jarang mengalami kesulitan. Kapan pun dan dimana pun pertolongan datang menghampiri, sehingga masalah-masalah akan cepat terselesaikan.

Orang tua selalu berpesan kepada anak-anaknya *“Jagalah nama baik keluarga dan laksanakan apa yang kamu anggap baik. Namun, jangan kau laksanakan apa yang*

⁸⁸Ibid, h.42-45.

kamu anggap tidak baik!” Hal ini berarti dengan melaksanakan apa yang dianggap baik, maka menjaga nama baik diri sendiri maupun menjaga nama baik keluarga sangat dibutuhkan. Setiap anggota keluarga harus bisa mengembangkan diri untuk menjaga nama baik.

Tidak hanya itu, menjaga nama baik sudah menjadi kewajiban bagi setiap anggota keluarga agar tetap terjalinnya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah sesuai dengan indikator keluarga samara menurut M. Quraish Shihab. Dengan menjaga nama baik diri sendiri maupun keluarga tidak akan membuat malu setiap anggota keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana data yang dihasilkan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan pada jawaban para pasangan pra-sejahtera bahwa perspektif/pandangan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sangat beragam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) keluarga yang damai dan tenteram, 2) keluarga apa adanya dan selalu bersyukur, 3) keluarga yang selalu bersama, 4) keluarga yang bahagia dan saling mencintai.
2. Dalam faktor mewujudkannya, dapat dilihat dari usaha dan cara pelaksanaannya dalam rumah tangga yang dilakukan. Dibawah ini merupakan kesimpulan dari data dan analisis yang didapat dari jawaban dan pelaksanaan para pasangan pra-sejahtera yaitu: 1) taat terhadap agama/sholat berjamaah, 2) gotong royong dan saling introspeksi diri, 3) berusaha mengerti apa yang disukai dan yang tidak disukai pasangan, 4) menjadikan anak sebagai prioritas, 5) saling percaya, 6) saling memaafkan, 7) saling mengerti dan menasehati, 8) saling terbuka, 9) bertanggung jawab dan mengerjakan apa yang dibisa (hak dan kewajiban), 10) perbanyak bercanda, dan 11) menjaga nama baik keluarga.
3. Perbedaan lamanya usia pernikahan yaitu 1-10 tahun pernikahan: masih repotnya mengurus anak, diberi dukungan orang tua jika dalam masalah, dapat dukungan dari keluarga. Sedangkan 10-35 tahun lamanya pernikahan yaitu: lebih sulitnya faktor ekonomi karena sudah memikirkan biaya sekolah anak, kebutuhan sehari-hari, jika terjadi permasalahan diselesaikan sendiri dengan suami/bermusyawarah dengan suami, mengandalkan diri sendiri dan keluarga inti.

B. Saran-saran

1. Untuk Keluarga Pra-sejahtera di Kecamatan Demak

Meskipun kehidupan semakin sulit dan menantang, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi yang terkadang naik turun, diharapkan para keluarga pra-sejahtera tidak mudah menyerah dan semakin semangat untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing terutama anak. Dan diharapkan juga untuk tidak berubah pikiran dalam memandang dan menerapkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah di

dalam rumah tangga. Seberat apapun ujian yang akan datang, semoga kalian bisa menghadapinya sesuai dengan rencana masing-masing.

Keluarga adalah salah satu hal terpenting yang kita miliki, yang tak akan pernah berubah dan selalu ada ketika dibutuhkan. Kehangatan dalam keluarga tidak diukur dari ukuran luas rumahnya, tapi luasnya kebahagiaan yang menempati.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Demak

Diharapkan untuk lebih memperhatikan keadaan para masyarakat pra-sejahtera khususnya dalam bidang ekonomi dan lapangan pekerjaan. Dalam kondisi covid seperti ini diharapkan pemerintah tidak salah sasaran dalam memberi bantuan kepada masyarakat. Dan juga mengadakan pelatihan/binaan agar masyarakatnya semakin terampil dan menjadi keluarga yang baik.

3. Bagi Pembaca

Untuk yang sudah menikah, hargailah pernikahan kalian karena pernikahan merupakan ibadah. Sebesar apapun ujian yang datang dalam rumah tangga kalian tetaplah mengingat Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Ia beri, sabar, selalu tawakal, dan menerima setiap kekurangan dan kelebihan pasangan masing-masing.

Untuk yang belum menikah, pilihlah pasangan yang taat kepada Allah, mampu menerima setiap kekurangan dan kelebihan kita, agar jika sudah menikah hubungan rumah tangga akan selalu harmonis, bersyukur dan langgeng.

C. Penutup

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan *Alhamdulillahil rabbil 'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun dalam memahami materi skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sebagai bahan pertimbangan, renungan dan menambah wawasan penulis sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dan bagi penulis khususnya dalam memilih pasangan hidup hendaknya yang selalu mengingat Allah, mampu menerima kekurangan dan kelebihan kita, serta yang selalu sabar dan bersyukur atas nikmat

yang Allah beri. Dengan begitu kita dapat membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Komariyah ,& Djam'an, Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta cv, 2013
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2013
- Abu Muhammad Zahra, *Tanzib al Islam li al Mujtama'*, Alih bahasa Shadiq Nor Rohman, Membangun Masyarakat Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Amalia, Nurul, Rachman, "Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)", Dikutip dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/9852/1/1321015.pdf> pada 8 Februari 2020
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Aminah, Baedowi, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Ananda, Padita, "Makna Doa dan Ucapan Sakinah Mawaddah Warahmah untuk Pengantin Baru", Dikutip dalam : <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/09/23/196/1954316/makna-doa-dan-ucapan-sakinah-mawaddah-warahmah-untuk-pengantin-baru>, Diakses 28 September 2020
- Anas ,Idhoh, *Risalah Nikah ala Rifa'iyah*, Pekalongan: Al-Asri, 2008
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rieneke Cipta, 1998
- Ariska, Ita, "Indikator Keluarga Sakinah", Dikutip dalam <https://ariskaita.wordpress.com/2014/06/03/indikator-keluarga-sakinah/> diakses 02 Maret 2020
- Ashshofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2013
- Aziz, Abdul, Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Odeve, 1996
- Badriyah, Saeful Mujab, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Baroroh, Ummul, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Basri, Hasan, *Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991
- Bebas, Wikipedia, Ensiklopedia, "Kabupaten Demak", Dikutip dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak, Diakses 08 April 2020

- Burhan, M. Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001
- Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013
- Chasanah, Uswatun, *Pendapat*, Sabtu 26 September 2020
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Dinas Sosial, “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial”, Dikutip dalam <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-88> diakses 04 Maret 2020
- Fahmi, Muhamad, “Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Karir di Dusun Karang, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul”. Dikutip dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/20230/2/09350012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses 8 Februari 2020
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research*, Yogyakarta: Adi Offset
- Hasanah, Uswatun, *Pendapat*, pada hari Sabtu 26 September 2020
- Indra, Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: PENAMADANI, 2005
- J., Lexy, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Juhrodin, Udin, “Indikator Keluarga Sakinah”, dikutip dalam <https://atcontent.com>, diakses 11 Februari 2020
- Juwariyah, Muayadi, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V
- Karmo, *Wawancara*, Demak, 4 Februari 2020
- Kemenag, Tafsir, RI, Diktip dalam: <https://tafsirweb.com/618-quran-surat-al-baqarah-ayat-152.html>, diakses 30 September 2020
- Kompilasi Hukum Islam
- Koenjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Utama, 1990
- Lasmi, Mahfudhon, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Maemonah, Zamil, *Wawancara*, Rabu 09 September 2020
- Mamang, Eta, Sangadji, & Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010
- Mulyanah, Solikin, *Wawancara*, Sabtu 05 September 2020

- Muntamah, Sulaechani, *Wawancara*, Jumat 04 September 2020
- Musripah, Muslih, *Wawancara*, Jumat 04 September 2020
- Mustasyfarina, Wurinda, “Pandangan Keluarga Nelayan Tentang Keluarga Sakinah(Studi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”, Dikutip dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/1494/1/08210018_Pendahuluan.pdf, diakses 8 Februari 2020
- Nasution, Farid, *Penelitian Praktis*, Medan: IAIN Press, 1993
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1983
- Ningrat, Kuncoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, 1989
- Poerwardarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- W. Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Projo selaku staf , *Wawancara*, di Kecamatan Demak, Jumat 13 Maret 2020, pukul. 13.45
- Qomariyah, Sugiyono, *Wawancara*, Rabu 09 September 2020
- Rahmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990
- Rohmah, Noer, *Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur(Study Life History)*,DiaksesdariFebruari 2020
- Rumi, Muzamil, *Wawancara*, Minggu 06 Septemer 2020
- Rusminah, Asmadi, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Siti, Mastur, *Wawancara*, Kamis 03 September 2020
- Soekamto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986
- Sopiyatun, Sayuti, *Wawancara*, Sabtu 05 September 2020
- Sudrajat Enang, HM. Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Departemen Agama RI, 2007
- Sukesi, Sunarjo, *Wawancara*, Jumat 04 September 2020
- Sulaseh, Karji, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Sumarni, Fauzi, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Suminah, Samian, *Wawancara*, Selasa 08 September 2020
- Suripah, Adadi, *Wawancara*, Minggu 06 September 2020
- Syarifudin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP, 2006
- Taslimah, Ali Ridho, *Wawancara*, Senin 07 September 2020

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 1

Wardah, Nurroniyah & Wasman, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2011

Widi Hendriyo, “Demak, Nagari Para Wali”, Dikutip dalam: <https://travel.kompas.com/read/2011/08/22/17161272/Demak.Nagari.Para.Wali?page=all>. diakses 07 April 2020

Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014

Zuhri, Damanhuri, “*Keluarga Sakinah Mewujudkan Masyarakat Harmonis*,” diakses dari <https://ftp.unpad.ac.id>, pada 11 Februari 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Projo selaku staff di Kecamatan Demak



Wawancara dengan Bapak Mastur dan Ibu Siti



Wawancara dengan Bapak Muslih dan Ibu Musripah



Wawancara dengan Bapak Sulaechani dan Ibu Mntamah



Wawancara dengan Bapak Sunarjo dan Ibu Sukezi



Wawancara dengan Bapak Solikin dan Ibu Mulyanah



Wawancara dengan Bapak Sayuti dan Ibu Sopiyaun



Wawancara dengan Bapak Muzamil dan Ibu Rumi



Wawancara dengan Bapak Adadi dan Ibu Suripah



Wawancara dengan Bapak Ali Ridho dan Ibu Taslimah



Wawancara dengan Bapak Karji dan Ibu Sulaseh



Wawancara dengan Bapak Asmadi dan Ibu Rusminah



Wawancara dengan Bapak Baedowi dan Ibu Aminah



Wawancara dengan Bapak Mahfudhon dan Ibu Lasmi



Wawancara dengan Bapak Saeful Mujab dan Ibu Badriyah



Wawancara dengan Bapak Fauzi dan Ibu Sumarni



Wawancara dengan Bapak Muayadi dan Ibu Juwariyah



Wawancara dengan Bapak Samian dan Ibu Suminah



Wawancara dengan Bapak Sugiyono dan Ibu Qomariyah



Wawancara dengan Bapak Zamil dan Ibu Maemonah

DAFTAR WAWANCARA

A. Bagaimana perspektif keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah bagi pasangan pra-sejahtera di kecamatan Demak?

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang keluarga samara?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan keluarga samara?

B. Apa saja faktor untuk mencapai keluarga samara di kecamatan Demak?

1. Bagaimana komunikasi yang dibangun antara Bapak/Ibu dan anak-anak agar tercapainya keluarga samara?
2. Bagaimana peran dan tanggung jawab antara suami/istri dalam rumah tangga?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan didikan kepada anak?
4. Apa saja tahapan-tahapan yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan keluarga samara?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membina keluarga samara selama ini?

RIWAYAT HIDUP

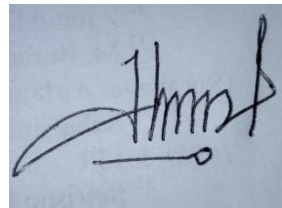
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nailin Nafisah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 05 Desember 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Bonangrejo RT.05/RW.02, Demak
4. No-HP : 081393167909
5. E-mail : nailinnafisa@gmail.com
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pamardi Siwi 2004
2. SD N Bonangrejo 2010
3. SMP N 1 Demak 2013
4. SMA N 1 Demak 2016
5. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo 2020

Semarang, 13 Oktober 2020



Nailin Nafisah
NIM.1602016066